

RITUAL *TANAILE* ANAK SEMBILAN BULAN DI KALANGAN ORANG

WEMALE NEGERI HONITETU DAN REFLEKSI TEOLOGI

SKRIPSI

OLEH

MARCUS MARTHINUS TANIWEL

152017201015



PROGRAM STUDI TEOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON

2021

Repository IAKN Ambon

RITUAL *TANAILE* ANAK SEMBILAN BULAN DI KALANGAN ORANG

WEMALE NEGERI HONITETU DAN REFLEKSI TEOLOGI

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana (S-1)

Pada Program Studi Teologi



Diajukan oleh

MARCUS M TANIWEL

NIM : 15 2017 201 015

PROGRAM STUDI TEOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON

2021

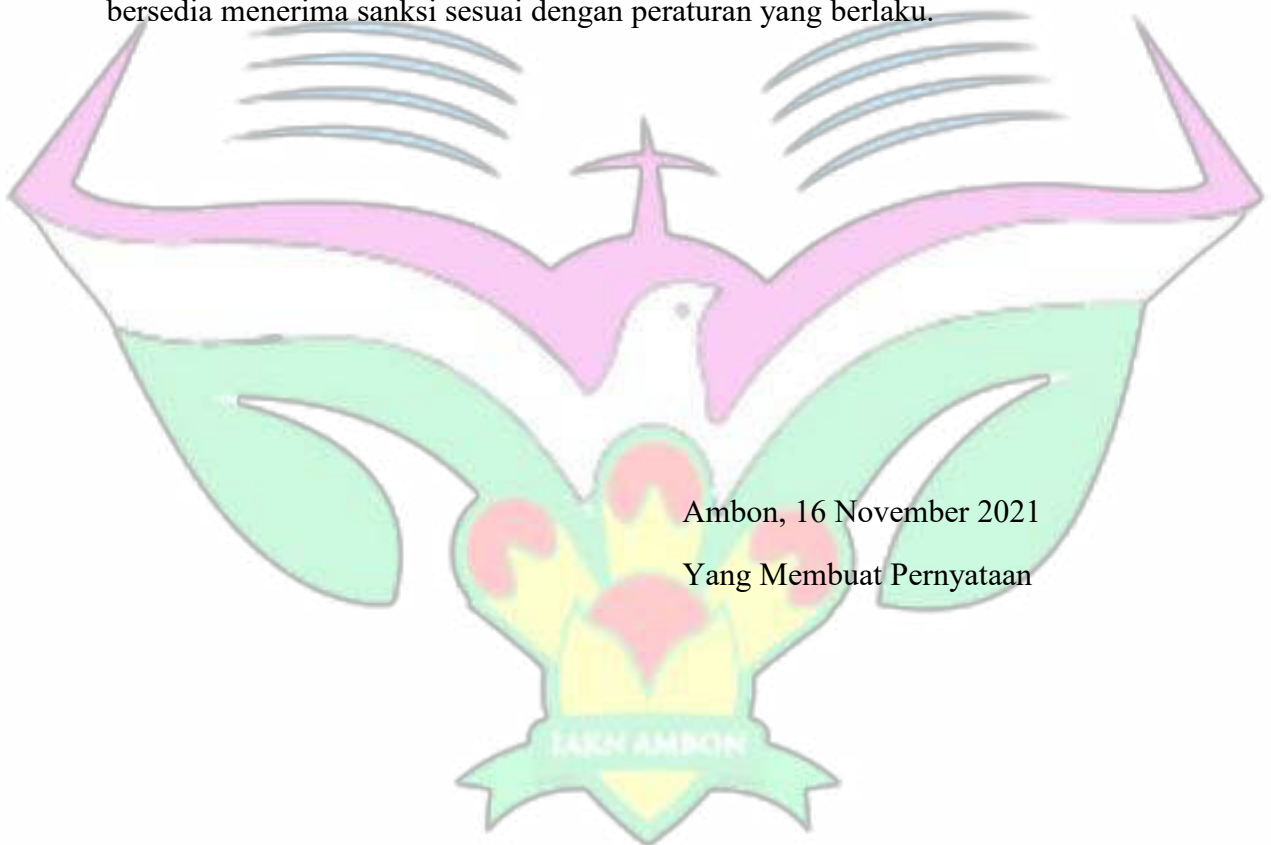
Repository IAKN Ambon



Repository IAKN Ambon

PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri dari semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. Jika dikemudian hari saya terbukti menyimpang dari pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.



Ambon, 16 November 2021

Yang Membuat Pernyataan

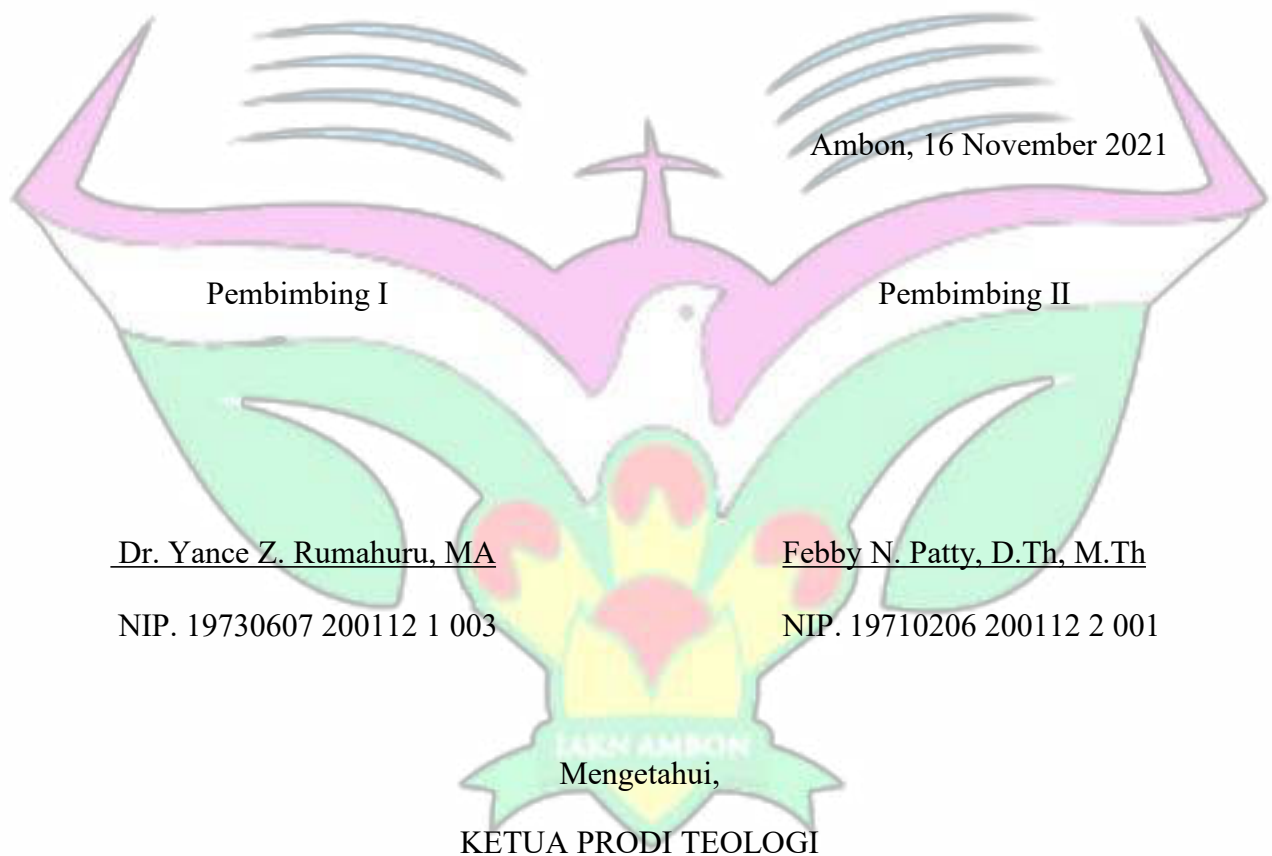
Marcus Marthinus Taniwel

152017201015

Repository IAKN Ambon

LEMBARAN PERSETUJUAN

Skripsi oleh NAMA : Marcus Marthinus Taniwel, NIM : 152017201015, JUDUL:
Ritual *Tanaile* Anak Sembilan Bulan di Kalangan Orang Wemale Negeri Honitetu
dan Refleksi Teologi, telah memenuhi syarat dan disetujui untuk di uji dalam
ujian skripsi.



Dr. Sipora B. Warella, M.Pd.K

NIP. 19710124 200701 2 010

Repository IAKN Ambon

LEMBARAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Marcus Marthinus Taniwel

NIM : 152017201015

Fakultas/Prodi : Ilmu Sosial Keagamaan/Teologi Kajian Teks

Judul Skripsi : Ritual *Tanaile* Anak Sembilan Bulan di Kalangan Orang
Wemale Negeri Honitetu dan Refleksi Teologi.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan timPenguji pada tanggal 19 November 2021

TIM PENGARAH

Pembimbing 1 : Dr. Y. Z. Rumahuru, MA

Pembimbing 2 : F. N. Patty, D.Th, M.Th

Pengarah 1 : Dr. A. Ch. Kakiay, M.Si

Pengarah 2 : Belly I. Kristyowidi, M.Pd

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana tanggal 19 November 2021

KETUA PROGRAM STUDI

Dr. Sipora B. Warella, M.Pd.K
NIP. 19710124 200701 2 010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan

Repository Febby N. Patty, D.Th., M.Hum
NIP. 19710206 200112 2 001

MOTTO

PERCAYALAH PADA DIRIMU SENDIRI

DAN KETAHUILAH BAHWA ADA

SESUATU DI DALAM DIRIMU YANG

LEBIH BESAR DARI PADA RINTANGAN

APAPUN



Repository IAKN Ambon

CURRICULUM VITAE

Nama : Marcus Marthinus Taniwel

Tempat Tanggal Lahir : Kamal, 27 Januari 2000

Nama Orang Tua

Ayah : Imanuel Taniwel

Ibu : Alm. Martha Souhaly

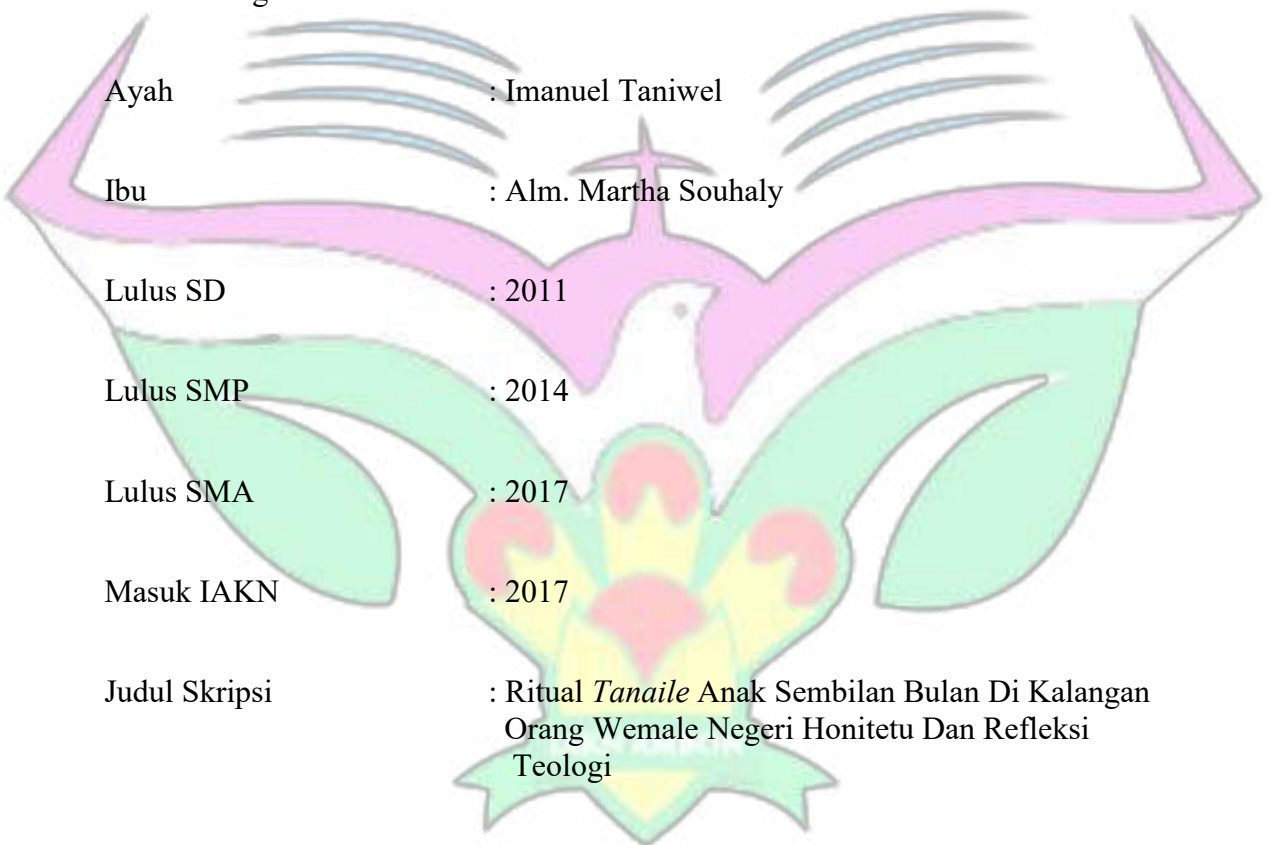
Lulus SD : 2011

Lulus SMP : 2014

Lulus SMA : 2017

Masuk IAKN : 2017

Judul Skripsi : Ritual *Tanaile* Anak Sembilan Bulan Di Kalangan Orang Wemale Negeri Honitetu Dan Refleksi Teologi



Repository IAKN Ambon

KATA PENGANTAR

Terungkap dalam lubuk hatiku yang paling dalam, dengan memanjatkan Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat, kasih karunia-Nya yang telah melampaui ketidakmampuan dan keterbatasan sebagai manusia, maka penulis telah dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul : **“Ritual *Tanaile* Anak Sembilan Bulan Di Kalangan Orang Wemale Negeri Honitetu Dan Refleksi Teologi”**. Untuk memenuhi salah satu syarat akademik guna memperoleh gelar sarjana Teologi (S.Th) Program Studi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Ambon.

Banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini. Oleh karena itu rasa hormat dan terima kasih penulis ingin sampaikan kepada :

1. Dr. Agusthina Ch. Kakiay, M.Si sebagai rektor IAKN Ambon, Dr Y. Z. Rumahuru, MA selaku Wakil Rektor I, W. Y Tiwery, D.Th, M.Hum selaku Wakil Rektor II, dan Dr. Agustinus C.W. Gaspersz, M.Sn selaku Wakil Rektor III.
2. Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan, F. N. Patty, D.Th, M.Th, J. Taihuttu, M.Si, dan Dr A. A. Sapulette, M.Si, serta semua Bpk/Ibu dosen dan pegawai Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan. Untuk waktu tenaga dan ketulusan hati dalam mendidik, membina dan membantu penulis selama studi. Kiranya Tuhan Yesus Memberkati Bapak/Ibu dan keluarga.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Teologi, Dr. S. B. Warella, M.Pd.K dan F. Maunary, M.Pd.K. Untuk setiap waktu dan segala berkat yang diberikan serta menjadi orang tua selama studi. Kiranya Tuhan Yesus Kristus Menyertai dan Memberkati Ibu dan Keluarga.
4. Dr. Y. Z. Rumahuru, MA dan F. N. Patty, D.Th, M.Th sebagai dosen pembimbing I dan Pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan serta membantu penulis dalam ujian proposal, maupun proses penulisan skripsi. Kiranya Tuhan Yesus saja yang dapat membalas semua kebaikan dan kasih sayang yang diberikan kepada penulis.

Repository IAKN Ambon

5. Dosen penguji I, Dr. A. Ch. Kakiay, M.Si dan penguji II, Belly I. Kristyowidi, M.Pd.
6. S. B. Warella, M.Pd.K, selaku Ibu penasehat akademik (Mm Tutor) selama penulis berkuliah pada lembaga IAKN Ambon, dan Program Studi tercinta Teologi, yang mana Ibu sudah meluangkan waktu, untuk membina mengarahkan serta memberikan motivasi dan menasihati penulis selama studi maupun sampai penulisan proposal, skripsi. Semoga Tuhan Yesus Kristus memberkati Ibu dan keluarga.
7. Dosen Fakultas ISK, IPK, SKK yang bersedia membimbing dan mengajar penulis dari awal kuliah sampai akhir dengan baik.
8. Para pegawai Akademik maupun Perpustakaan IAKN Ambon yang telah membantu penulis dalam administrasi selama perkuliahan sampai tingkat akhir dengan segala baik.
9. Kepada Papa Manu Taniwel Dan Almarhumah Mama Ata, kedua orang tua terkasih atas cinta, sayang, kesabaran serta doa yang selalu dipanjatkan sehingga penulis sekaligus juga diwujudkan dalam tanggung jawab dan motivasi dapat menyelesaikan studi ini. Kalianlah terkhususnya Mama yang ada bersama-sama dengan Tuhan Yesus membuat penulis menjadi berarti. Dan kepada Alluh, Yos, Nata, dan Ojon sebagai kakak dan adik terima kasih atas dukungan doa dan perhatian selama ini diberikan kepada penulis.
10. Kepada teman-teman seperjuangan Kakak Ona Sahureka, Kakak Lia Riripoy, Kakak Tirsa Wermasubun, Kakak Ela Saklaresy, Kakak Hani Riry, Kakak Edi Monaten, Kakak Brian Seipattiratu, Kakak Ari Seipattirattu, Kakak Yudi Susanto, Kakak Vita Tupan, Kakak Ona Patty, Kakak Cindy Saineran, Kakak Rifan Riry, dan terkhusus Kakak Almarhum Menix Siwalette. Untuk setiap dukungan dan motivasi yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan proposal skripsi dengan segala baik.

11. Kepada Oma Terkasih, Oma Uli Souhaly, yang telah menjadi sombar dan tiang sombayang untuk penulis dalam melaksanakan studi sampai pada tahap penulisan akhir dengan segala baik.
12. Kepada Keluarga Bulogroy, Om Lexi dan Oma Yul, Untuk setiap cinta kasih dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama melakukan penulisan akhir. Semoga Tuhan Yesus Kristus Menyertai Om Lexi dan Oma Yul selalu.
13. Kepada rekan-rekan pelayan AMGPM Ranting Diaspora Kamal, untuk setiap dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan studi dan penulisan akhir dengan segala baik.
14. Kepada teman-teman kuliah IAKN Ambon, Kakak Carly Nanusella Prodi PSM, Kakak Delly Lopies Prodi PAK, Kakak As Nahuway Prodi PK, Kakak Piter Sairwaku Prodi BK, Kakak Frans Kelen Prodi BK, Kakak Nadus Nifmakosu Prodi PAK, Kakak Neles Woersuk Prodi PAK, Kakak Nada Prodi PSM, Kakak Ona Dakael Prodi Teologi, dan Kakak Au Prodi PAK. Untuk setiap motivasi yang diberikan kepada penulis. Tuhan Yesus memberkati teman-teman dan Keluarga.
15. Kepada teman-teman angkatan Teologi 2017, Kakak Al Matinahoruw, Kakak Hesye Nunumete, Kakak Ona Souisa, Kakak Ivon Kanety, Kakak Elin Lakotany, Kakak Jobel Nunumete, Kakak Mey Sahetapy, Kakak Nat Latuwael, Kakak Endi Lekatompessy, Kakak Uni Wattimena, Usi Ina Umhersuny, Usi Elda Noija, Usi Wen Makoy, Kakak Victor Latumahina, Kakak Elin Warkor, dan Kakak Puspa Hukom. Untuk setiap dukungan dan doa yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan studi dan penulisan proposal skripsi dengan segala baik.
16. Almarhumah Ibu Baharudin, selaku mantan Pejabat Negeri Honitetu dan Bpk Daud Mawene serta Bpk Ance Laiului selaku kepala adat yang telah membantu penulis dalam penelitian dengan memberikan data-data yang dibutuhkan selama penulis berada di lokasi penelitian.
17. Kepada keluarga Latupeirissa dan Taniwel beserta masyarakat Negeri Honitetu yang telah membantu dan menolong penulis mendapatkan data-

data yang diperlukan selama penulis melakukan penelitian. Kiranya Tuhan Yesus Kristus Menyertai Bpk/Ibu dan Keluarga.

18. Kepada Ibu Pendeta Maelissa dan Suami yang sudah mendukung dan membantu penulis selama melakukan penelitian dan penulisan skripsi di Negeri Honitetu. Kiranya Tuhan Yesus Kristus Menyertai Ibu dan Keluarga.

19. Kepada Bpk Pendeta Lopuhaa dan Istri yang sudah menjadi orang tua serta membantu penulis menemukan data-data yang diperlukan selama berada pada lokasi penelitian. Kiranya Tuhan Yesus Kristus Memberkati Bpk dan Keluarga.

20. Kepada Ibu Pendeta Telly Ruspanah dan Suami, Untuk setiap perhatian dan kebaikan kepada penulis selama melakukan penelitian. Kiranya Tuhan Yesus Kristus Memberkati Ibu dan Keluarga.

Semua Pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu yang telah membantu penulis dalam bentuk apapun sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini. Kiranya Tuhan Yesus sang Pemeliharaan tetap memberkati kita dalam seluruh hidup.



Ambon, 17 November 2021

Penulis

Repository IAKN Ambon

LEMBARAN PERSEMBAHAN

Dalam Hidup Kadang diawali dengan perjalanan
Terlihat tujuan itu terlalu jauh untuk diraih
Terasa sempit untuk dilewati
Penuh bebatuan dan kerikil tajam
Bahkan onak dan duri turut menghiasi
Menyesahkan batin, jiwa dan raga namun
Tuhan Yang Perkasa dan penuh kasih itu
Tetap menyangkupkan
Memberi kekuatan bahkan semangat dan
Hikmat tuk tetap maju dan berjuang
Walau langkah mesti tertatih-tatih
Penuh air mata pilu dan
Akhirnya kemenangan Iman menjadi Hadiah
Yang selama ini didambakan
Terima kasih banyak Tuhan Yesus untuk segalanya
Kau tetap yang terbaik dan termanis untukku
Semua ini penulis persembahkan dengan tulus
Kepada orang-orang terkasih
yang mengilhami seluruh perjuangan ini

- Yang tercinta Papa Manu Taniwel dan Almarhumah Mama Ata Souhaly yang sangat kucintai dan kubanggakan dalam hidup ini, dana selama masa studiku yang selalu memberikan yang terbaik untukku, terima kasih atas curahan kasih sayang dan doanya.
- Yang kukasihi keluarga besar Taniwel-Souhaly.
- Almamater yang kubanggakan IAKN Ambon.
- Yang tidak kulupakan Prodi Teologi Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan IAKN Ambon.

Repository IAKN Ambon

ABSTRAK

Nama : Marcus Marthinus Taniwel
NIM : 152017201015
Judul Skripsi : Ritual *Tanaile* Anak Sembilan Bulan di Kalangan
Orang Wemale Negeri Honitetu dan Refleksi Teologi
Pembimbing I : Dr. Yance Z. Rumahuru, MA
Pembimbing II : Febby N. Patty, D.Th, M.Th

Skripsi ini mengkaji perayaan Ritual *Tanaile* Anak Sembilan Bulan di Negeri Honitetu Kecamatan Inamosol Kabupaten Seram Bagian Barat. *Tanaile* anak Sembilan Bulan merupakan ritual anak yang selama ratusan tahun diwariskan dan dilaksanakan oleh para leluhur dan hingga kini dilaksanakan oleh masyarakat Negeri Honitetu. Dalam hal ini jika setelah anak berumur Sembilan bulan belum melaksanakan Ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan, maka anak belum diterima masuk ke dalam mata rumah atau marga. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Oleh karena penelitian ini memberikan gambaran mengenai objek penelitian secara sistematis dan actual mengenai fakta yang ada. pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara terstruktur tentang subjek yang dikaji. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Negeri Honitetu adalah masyarakat yang masih mempertahankan ritualnya dan salah satunya adalah Ritual *Tanaile* anak Sembilan Bulan yang dipahami sebagai suatu aturan ritual, baik secara individu, kelompok, maupun masyarakat. Masyarakat Negeri Honitetu menganggap *Tanaile* anak Sembilan bulan sebagai suatu ritual khusus yang harus dilaksanakan, dalam membangun persekutuan hidup keluarga maupun masyarakat Negeri serta hubungan harmonis sebagai orang bersaudara. Dalam pelaksanaan *Tanaile* anak Sembilan bulan dimulai dari mencari makanan ritual sampai dengan penyerahan dan doa serta makan bersama menandakan sikap menghormati dan menghargai keluarga kepada mata rumah serta Nilai-nilai ritual masih dipertahankan oleh masyarakat Negeri Honitetu sampai saat ini.

Kata Kunci : Ritual, *Tanaile* Anak Sembilan Bulan, Honitetu

Repository IAKN Ambon

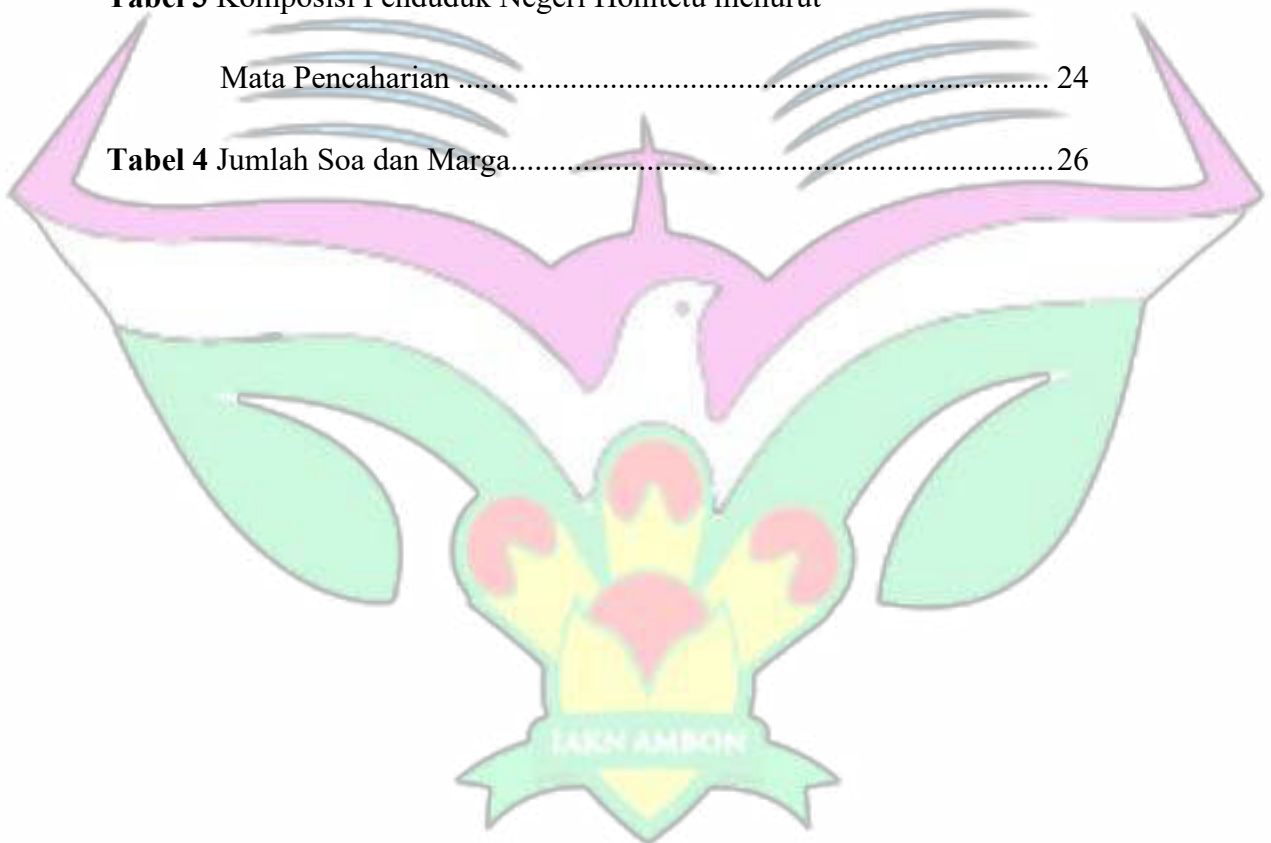
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR LOGO.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
LEMBARAN MOTTO.....	vi
CURICULUM VITAE.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
LEMBARAN PERSEMBAHAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pembatasan Masalah.....	3
1.3 Perumusan Masalah.....	3
1.4 Tujuan Penelitian.....	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	4
1.6 Tinjauan Pustaka.....	5
1.7 Tinjauan Teori.....	7
1.7.1 Kebudayaan.....	7
1.7.2 Ritual dan Simbol.....	9
1.8 Kerangka Pikir.....	14
1.9 Metode Penelitian.....	16
1.9.1 Metode dan Pendekatan.....	16
1.9.2 Lokasi Penelitian.....	16

1.9.3 Sasaran dan Informan.....	16
1.9.4 Teknik Pengumpulan Data.....	17
1.9.5 Teknik Analisa Data.....	18
BAB II. KONTEKS UMUM PENELITIAN	
2.1. Sejarah Singkat Negeri Honitetu.....	19
2.2. Kondisi Geografi.....	19
2.3. Keadaan Alam dan Keadaan Iklim.....	20
2.4. Kondisi Demografi.....	20
2.5. Mata Pencaharian.....	23
2.6. Sistem Kepercayaan.....	24
2.7. Kondisi Sosial Masyarakat Negeri Honitetu.....	25
BAB III. PROSES PELAKSANAAN RITUAL <i>TANAILE</i>	
ANAK SEMBILAN BULAN DI HONITETU	
3.1. <i>Tanaile</i> Anak Sembilan Bulan dalam Pandangan Masyarakat Negeri Honitetu.....	27
3.2. Proses Ritual <i>Tanaile</i> Anak Sembilan Bulan.....	30
3.3. Simbol Dari Ritual <i>Tanaile</i> Anak Sembilan Bulan.....	37
3.4. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Ritual <i>Tanaile</i> Anak Sembilan Bulan.....	40
3.5. Sanksi Ritual <i>Tanaile</i> Anak Sembilan Bulan di Negeri Honitetu.....	42
BAB IV. REFLEKSI TEOLOGI	
4.1. Nilai-Nilai Dalam Ritual <i>Tanaile</i> Anak Sembilan Bulan.....	45
4.2. Ritual Anak Dalam Pandangan Alkitab.....	46
4.3. Refleksi Teologi.....	47
BAB V. PENUTUP	
5.1. Kesimpulan.....	52
5.2. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA.....	55
LAMPIRAN.....	57

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Komposisi penduduk Negeri Honitetu menurut umur dan jenis kelamin	21
Tabel 2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Negeri Honitetu.....	22
Tabel 3 Komposisi Penduduk Negeri Honitetu menurut Mata Pencaharian	24
Tabel 4 Jumlah Soa dan Marga.....	26



Repository IAKN Ambon

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan memiliki peranan penting dalam menuntun kehidupan manusia, kebudayaan telah menjadi semangat hidup masyarakatnya. Karena kebudayaan memiliki nilai etis, moral dan juga spiritual. Kebudayaan memiliki fungsi untuk mengatur bagaimana relasi antar sesama harus dibangun. Kebudayaan secara jelas menampilkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa, dan ras. Manusia sebagai makhluk budaya, merupakan fakta historis yang tak terbantahkan oleh siapapun.¹

Ritual merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang dilestarikan secara turun temurun. Dalam siklus hidup ritual sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat Wemale di pulau Seram terbagi menjadi tiga rumpun, yaitu Wemale Nuwetetu Patai, Yapio Patai, dan Wemale Uli Patai. Negeri Honitetu adalah Negeri yang tergolong ke dalam rumpun Wemale Nuwetetu Patai, kelompok patasiwa (kelompok Sembilan) dengan sebutan Nuduasiwa dalam bahasa Wemale berarti Sembilan Mulut atau Sembilan Negeri yaitu Negeri Uraur, Urasana, Sokowati, Honitetu, Rumahtita, Solibatai, Nuui, Nunaya, Lakoputui. Masyarakat yang hidup pada negeri-negeri ini selalu menjaga dan memelihara ritual yang telah diwariskan semenjak dahulu kala oleh para leluhur mereka. Negeri Honitetu mempunyai ritual dalam siklus

¹ R. R. Maran. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Prespektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka, 2007, hal 10.

hidup diantaranya adalah ritus Kekehan, ritus adat pernikahan dan ritual *Tanaile*. Salah satu ritual yang menarik untuk dikaji oleh peneliti ialah Ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan. Akan tetapi di dalam rumpun Wemale Yapio Patai, dan Uli Patai penyebutannya adalah Maupa tetapi tidak bergantung kepada ketentuan usia anak yang berbeda unik dengan Wemale Honitetu Nuduasiwa.

Ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan adalah salah satu dari berbagai ritual masyarakat Wemale di Honitetu. *Tanaile* anak Sembilan bulan telah menjadi pedoman, penuntun hidup masyarakat adat Wemale Honitetu dalam membangun relasi, serta persaudaraan antar mereka sampai saat ini. Ritual *Tanaile* merupakan proses mengeluarkan anak bayi yang berumur sembilan bulan dari rumah untuk diserahkan kepada marga /mata rumah. Ritual *Tanaile* dilakukan sejak dahulu kala secara bersama-sama sebagai tanda atau simbol dimana anak tersebut telah menjadi bagian dari mata rumah sehingga dia berhak mendapatkan warisan keluarga besar (mata rumah), selain itu ada pula keyakinan mereka bahwa proses adat ini sesungguhnya membuat anak yang baru lahir ini menjadi kuat, hebat dan perkasa di kemudian hari, si anak akan tumbuh menjadi anak yang jauh dari berbagai sakit penyakit dan malapetaka. Ritual *Tanaile* yang dilakukan oleh masyarakat adat Negeri Honitetu dilaksanakan dengan suatu kepercayaan bahwa prosesi ini adalah prosesi adat apabila tidak dilaksanakan maka keluarga yang memiliki anak tersebut akan mengalami musibah dikemudian hari. Kepercayaan tersebut telah menghantarkan masyarakat adat Negeri Honitetu untuk terus menjalankan ritual adat secara baik. Pelaksanaan ritual ini selalu dilakukan pada pukul 05.00-06.00 subuh. Menurut kepercayaan masyarakat Negeri Honitetu

bahwa mempunyai simbol pada subuh merupakan waktu yang tepat untuk pelaksanaan ritual *Tanaile* karena pada waktu subuh anak tersebut selain dapat menghirup udara pagi yang segar, udara yang belum dicemari tetapi menurut kepercayaan masyarakat bahwa waktu subuh merupakan waktu peralihan dari malam (gelap) ke pagi (terang). Ritual *Tanaile* dimulai dengan kepala adat serta ayah dari anak yang hendak diikutkan dalam ritual adat memakan sirih pinang (daun sirih dan buah pinang). Makan buah pinang dan daun sirih merupakan kebiasaan masyarakat di Maluku saat melakukan ritual adat. Kebiasaan ini adalah simbol kebersamaan, dan simbol silaturahmi.

Berdasarkan Pemaparan di atas, pengamatan awal yang dijumpai oleh peneliti ialah ritual ini merupakan ritual yang dilakukan untuk anak yang berusia Sembilan bulan di kalangan orang Wemale Negeri Honitetu. Ritual anak Sembilan bulan ini yang menarik perhatian penulis untuk diteliti. Hasil penelitian ini akan penulis jadikan sebagai titik berangkat untuk penulis merumuskan refleksi teologi yang terdapat dalam pelaksanaan Ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan.

1.2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, tampak bahwa cakupan masalah yang akan diteliti masih luas, oleh karena itu peneliti membatasi masalah penelitian ini pada refleksi teologi ritual *Tanaile* anak sembilan bulan di Negeri Honietetu.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan Ritual *Tanaile* Anak Sembilan Bulan di Negeri Honitetu ?
2. Mengapa masyarakat adat Wemale di Negeri Honitetu masih melakukan ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan ?
3. Bagaimana Refleksi Teologi dari pelaksanaan Ritual *Tanaile* anak 9 bulan ?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan Ritual *Tanaile* Anak Sembilan bulan di Negeri Honitetu.
2. Mengetahui pentingnya Ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan dalam kehidupan masyarakat Negeri Honitetu.
3. Membuat Refleksi Teologi dari makna Ritual *Tanaile* Anak Sembilan bulan di Negeri Honitetu.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian dan penulisan ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai :

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi lembaga IAKN Ambon khususnya mata kuliah pada program studi Teologi agar dapat mengembangkan kajian dan penelitian secara komprehensif terhadap jenis-jenis budaya yang ada dalam masyarakat.

2. Secara Praktis

Diharapkan dapat memberikan masukan yang baik bagi masyarakat Honitetu agar tetap menjaga kelestarian budaya, terhadap *Tanaile* serta berpegang kepada adat istiadat yang menjadi peninggalan leluhur, yang telah diwarisi kepada masyarakat Negeri Honitetu.

1.6. Tinjauan Pustaka

Sesuai dengan Masalah yang dikaji oleh Penulis, diyakini bahwa sudah ada kajian sebelumnya terkait masalah yang dikaji ini. Ada beberapa penulisan yang dapat disebutkan sebagai berikut :

Pertama, Agustinus Ufie (2018), meneliti tentang “*Ritual Adat Tanaile sebuah Ekspresi Identitas Suku Wemale Di Negeri Nuduasiwa untuk Merawat*

Harmoni Sosial".² Penulisan ini menjelaskan bahwa seorang anak yang diserahkan kepada mata rumah untuk menjadi sebuah bagian dalam hubungan kekeluargaan dengan merawat keharmonian sosial masyarakat negeri. Penulisan ini menggunakan metode qualitative research dengan pendekatan deskriptif analitis.

Kedua, Abd. Khalik Latuconsina (2011), meneliti tentang "*Ritus Peralihan Anak Laki-laki Dan Anak Perempuan Orang Nuaulu di Seram Selatan*".³ Upacara Inisiasi Peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang dikenal dengan sebutan Pataheri dan Pasuno oleh orang Nuaulu dianggap sebagai sesuatu yang penting dan sakral. Penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan Pataheri dan Pasuno bagi Suku Nuaulu memiliki nilai yang suci, dan sekaligus mengkonstruksi identitas kesukuan, selaku anak Nuaulu tulen (asli). Oleh sebab itu, setiap individu dari anak laki-laki dan anak perempuan sebelum memakai simbol-simbol tertentu sebagai anak Nuaulu dan mendapat penerimaan sosial yang luas, diharuskan melakukan upacara Pataheri dan Pasuno.

Ketiga, Emawati (2016) meneliti tentang "*Ritual Baayun Anak Dan Dinamikanya*".⁴ Penulisan ini menjelaskan bahwa Ritual ini dilakukan untuk menyambut kelahiran anak yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian nama, setelah itu anak tersebut diserahkan dari bidan yang membantu proses persalinan kepada keluarga pada saat anak tersebut berusia tujuh hari.

² A. Ufie. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*. Jurnal Ilmiah CRIKSETRA. Vol 2. No.1. 2018, hlm 94.

³ Y, Rumahuru. *Kesenian Tradisional Di Seram Bagian Barat Bentuk dan Pelestariannya di Kalangan Orang Wemale*. Ambon: Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon, 2012, hal 6-7.

⁴ Emawati, *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*. Jurnal Ilmiah Al-Murabbi. Vol 2. No 2. 2016. hal 158.

Keempat, Yance Z Rumahuru, Weldemina Y Tiwery (2012) meneliti tentang “*Kesenian Tradisional Di Seram Bagian Barat (Bentuk Dan Pelestarian di Kalangan Orang Wemale)*”.⁵ Penelitian membahas fenomena pewarisan kesenian tradisional di kalangan orang Wemale di Seram Bagian Barat dalam bentuk ritual sesungguhnya dapat dijadikan media efektif bagi pewarisan kesenian tradisional yang di mana pelaksanaan ritual dalam masyarakat dikaitkan dengan penghormatan terhadap leluhur karena terdapat nyanyian-nyanyian dan simbol-simbol menunjuk pada peristiwa historis masyarakat.

Kelima, Pipersina Lumamuly (2019), meneliti tentang “*Pendidikan Karakter Berbasis Budaya (Belajar dari Pendidikan Tangkole Orang Wemale di Seram)*”.⁶ Penelitian membahas proses pendidikan di Tangkole secara khusus diikuti oleh anak laki-laki yang telah menyelesaikan beberapa ritus penting dalam masyarakat suku Wemale yakni ritus kelahiran dan ritus Hawani (pemasangan cawat) kepada anak laki-laki yang akan memasuki masa dewasa. Proses pendidikan di Tangkole sampai kelulusan yang berakhir di Tutue.

Dari beberapa hasil penelitian di atas tidak ada yang membahas tentang “*Ritual Tanaile Anak Sembilan Bulan Dikalangan Orang Wemale Negeri Honitetu Dan Refleksi Teologi*”. Dengan demikian, penulisan ini jelas berbeda dengan penulisan-penulisan sebelumnya. Permasalahan yang diteliti oleh peneliti tentang Ritual *Tanaile* adalah bagaimana peneliti dapat membuat refleksi teologi

⁵ Y, Rumahuru. *Op.Cit*, hal 92-93.

⁶ P, Lumamuly. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Belajar dari Pendidikan Tangkole Orang Wemale di Seram*, Yogyakarta: The Phinisi Press, 2019, hal 131.

dari ritual yang dilakukan dikalangan orang Wemale Negeri Honitetu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi etnografi.

1.7. Tinjauan Teori

1.7.1. Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal. Ada pendapat lain mengatakan budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi merupakan unsur rohani, sedangkan daya adalah unsur jasmani manusia. Dengan demikian, budaya merupakan hasil budi dan daya dari manusia. Kebudayaan itu bersifat abstrak sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.⁷

Geerts secara jelas mendefinisikannya. “Kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun. Dalam pengertian di mana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya; suatu pola makna yang ditransmisikan secara historik diwujudkan di dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana di mana orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikannya, dan mengembangkan pengetahuan dan

⁷ Herimanto, dkk, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017, hal 24-25.

sikap-sikapnya ke arah kehidupan; suatu kumpulan peralatan simbolik untuk mengatur perilaku, sumber informasi yang ekstrasomatik”. Karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan.⁸

Geertz memfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya. Sehingga pada akhirnya konsep budaya lebih merupakan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala yang dipahami oleh si pelaku kebudayaan tersebut. Makna berisi penilaian-penilaian pelaku yang ada dalam kebudayaan tersebut. Dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual tetapi publik, ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok. Kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol. Kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan.⁹ Dalam teori Geertz tentang kebudayaan ialah bagaimana ritual *Tanaile* anak sembilan bulan sebagai warisan budaya dari para leluhur kepada masyarakat Wemale Honitetu mempunyai nilai-nilai sebagai pedoman bagi masyarakat dan melahirkan makna dari sejarah ritual dengan simbol-simbol yang dikonsepsikan dan dipakai pada ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan di kalangan orang Wemale Negeri Honitetu.

⁸ Adam, Kuper. *Culture*, Harvard University Press, Cambridge, 1999, hal 98.

⁹ Clifford, Geertz. *Tafsir Kebudayaan*, Kanisius Press, Yogyakarta, 1992a, hal 3.

1.7.2. Ritual Dan Simbol

Ritual merupakan teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan. Ritual bisa pribadi atau berkelompok, serta membentuk disposisi pribadi dari pelaku ritual sesuai dengan adat dan budaya masing-masing.¹⁰ Sebagai kata sifat, ritual adalah dari segala yang dihubungkan atau disangkutkkan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari untuk menunjukkan diri kepada kesakralan suatu menuntut diperlakukan secara khusus.¹¹

Van Gennep dalam bukunya *The Rites of passage* menguraikan bahwa peralihan dari satu kondisi ke kondisi lainnya merupakan masa krisis manusia. Oleh karena itu diperlukan ritual yang bersifat religius, agar dapat melewati masa transisi tersebut dengan selamat. Van Gennep memformulasikan fase-fase kehidupan manusia yang diklasifikasikannya menjadi tiga yaitu masa pemisahan, peralihan, dan penyatuan. Rangkaian ritual merupakan suatu tanda melewati masa-masa penting dalam kehidupan seseorang. inilah makna yang diutarakan oleh Van Gennep dalam konsep *Rites of passage*-ritual daur hidup.¹²

Tahap Pemisahan diartikan sebagai suatu peralihan dari dunia fenomenal ke dalam dunia yang sakral. Subjek ritual dipisahkan dari masyarakat sehari-hari,

¹⁰ Elvi, Susanti, *Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Etnografo Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamab Kabupaten Labuhanbatu Selatan)*”, dalam Jurnal FISIP Vol. 2 No. 2 Oktober 2015. hal 2.

¹¹ Agus, Bustanul. *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal 95.

¹² Arnold Van Gennep, *The Rites Of Passage*, London: Routledge dan Kegan Paul. 1960. hal 11.

dunia yang terbedakan alam profane kea lam yang sakral agar siap menghadap yang maha suci. Tahap Peralihan diartikan sebagai tahap di mana subjek ritual mengalami suatu keadaan yang lain dengan dunia fenomenal. Dia mengalami situasi yang ambigu yaitu tidak di sini dan di sana. Subjek ritual dihadapkan pada dirinya sendiri sebagai kenyataan yang harus diolah. Tahap penyatuan yaitu subjek ritual dipersatukan kembali dengan masyarakat hidup sehari-hari, mendapatkan nilai-nilai baru yang diperoleh melalui hidupnya, memiliki pengalaman mendasar bagi manusia karena dia telah menyadari diri sebagai orang yang mampu berdiri sendiri dan oleh masyarakat telah mendapat tempat dan kedudukan serta status sesuai dengan maksud ritual diadakan.¹³

Konsep ritual seperti disebut diatas menunjukkan bahwa ritual efektif untuk mengkonkritkan hal-hal yang abstrak agar dapat dipahami. Ritual juga dapat digunakan untuk mensakralkan praktik sehari-hari pada kelompok-kelompok masyarakat dan sekaligus memberi makna baru terhadap praktik tersebut. Dalam prespektif ini akan dilihat seperti apa ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan di kalangan orang Wemale di Negeri Honitetu, yang darinya tampak kesenian tradisional berupa nyanyian dan tarian dipraktikan.

Maka dari itu ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan dalam konsep ritual Van Gennep ada tiga tahap, yaitu pemisahan, peralihan dan penggabungan. Pada tahap persiapan, bayi berumur Sembilan bulan dipisahkan dari suatu tempat atau kelompok atau status. Dalam setiap peralihan, bayi tersebut dikhususkan dan

¹³ Wartaya, Winangun. *Masyarakat Bebas Struktur(Liminalitas dan komunitas menurut Viktor Turner)*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hal 35.

menjadi pribadi bagi pelaksana-pelaksana ritual tersebut. Sedangkan prosedur pada masa penggabungan, bayi berumur Sembilan bulan yang sudah diritualkan secara resmi ditempatkan pada kelompok mata rumahnya.

Mempelajari ritual berarti juga mempelajari simbol-simbol yang digunakan dalam ritual itu. Simbol-simbol selalu digunakan di dalam ritual maka Viktor Turner menegaskan bahwa tanpa mempelajari simbol yang dipakai dalam ritual sulitlah memahami ritual.¹⁴ Simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan hal kepada seseorang.¹⁵ Viktor Turner mendefinisikan simbol sebagai sesuatu yang dianggap dengan persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili atau mengingatkan kembali dengan memiliki kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan atau pikiran.¹⁶ Dengan demikian sebuah simbol adalah sesuatu yang secara sengaja digunakan untuk menunjukkan sebuah benda lainnya. Benda yang ditunjukkan oleh simbol itu perlu ditangkap maknanya dan pada giliran berikutnya dibagikan oleh dan kepada masyarakat, diwariskan kepada anak cucu.¹⁷ Dari satu sisi simbol terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial, merupakan realitas empiris yang kemudian diwariskan secara historis bermuatan nilai-nilai. Dan sisi lain simbol merupakan wawasan memberi petunjuk

¹⁴ Victor Turner, "*Symbols in African Ritual*", New York: The New American Library, 1993, hlm 361.

¹⁵ Herusatoto, Budiono, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita, 1991, hal 10.

¹⁶ Victor. Turner, *The Forest of Symbols, Aspects of Ndembu Ritual*, Ithaca and London: Cornell University, 1982, hlm 4.

¹⁷ Francisco. Hardiman. *Tafsir Kebudayaan*. Clifford Geertz, Yogyakarta: Kanasius. 1992. hlm 20.

bagaimana warga budaya tertentu menjalani hidup, media sekaligus pesan komunikasi dan representasi realitas sosial.¹⁸

Oleh karena itu Ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan yang penuh dengan simbol ini ada aturan yang wajib dipatuhi oleh setiap warga masyarakat pendukungnya. Aturan ini tumbuh dan berkembang didalam kehidupan suatu masyarakat secara turun-temurun dengan perannya yang memberikan ketertiban hidup dalam masyarakat. Dengan demikian simbol adalah lambang yang memiliki nilai-nilai tertentu meskipun simbol bukanlah nilai yang dimilikinya. Nilai-nilai yang terkandung dalam simbol ritual yang ada disekitar manusia dan terdapat ditengah-tengah ruang lingkup sosial budaya masyarakat, simbol sebenarnya makna dan arti tertentu dengan demikian melalui simbol maka masyarakat maka masyarakat dapat memahami dan memaknai realitas kehidupan yang terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

Simbol ritual menjadi ikatan untuk tetap mempersatukan keluarga sebagai mana memberi tanda-tanda untuk menjelaskan bahwa lewat simbol tersebut membentuk ikatan kebersamaan. Simbol doa merupakan ikatan untuk mempersatukan keluarga dengan Tuhan, lewat simbol inilah masyarakat Negeri Honitetu dapat memaknai dan memahami realita kehidupan bermasyarakat dan mengajarkan masyarakat Honitetu untuk bagaimana tetap mengikat diri pada tradisi budaya setempat. Dalam kebudayaan pelaksanaan ritual masyarakat setempat simbol-simbol atau lambang yang digunakan untuk menuju objek fisik dan abstrak dalam kehidupan masyarakat yang telah mereka yakini secara turun-

¹⁸ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanasius.1992, hal 149.

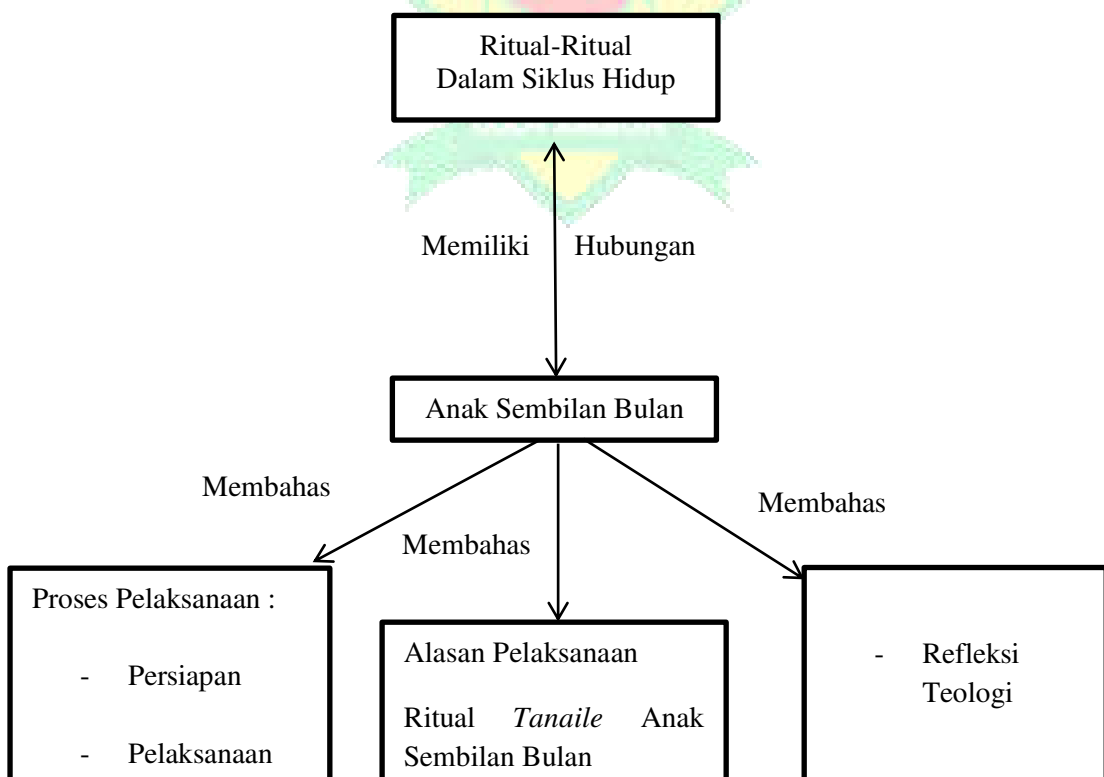
temurun. Maka selain simbol doa ada juga simbol yang terkandung dalam sebuah ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan yang dilakukan yaitu simbol pada subuh merupakan waktu yang tepat untuk pelaksanaan ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan karena pada waktu subuh anak tersebut selain dapat menghirup udara pagi yang segar, udara yang belum dicemari tetapi menurut kepercayaan masyarakat bahwa waktu subuh merupakan waktu peralihan dari malam (gelap) ke pagi (terang). Pada ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan biasanya memakan sirih pinang (daun sirih dan buah pinang). Makan Buah pinang dan daun sirih merupakan kebiasaan masyarakat di Maluku saat melakukan ritual adat. Oleh karena itu memakan buah pinang dan daun sirih yang dilakukan pada ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan adalah simbol kebersamaan, dan simbol silaturahmi.

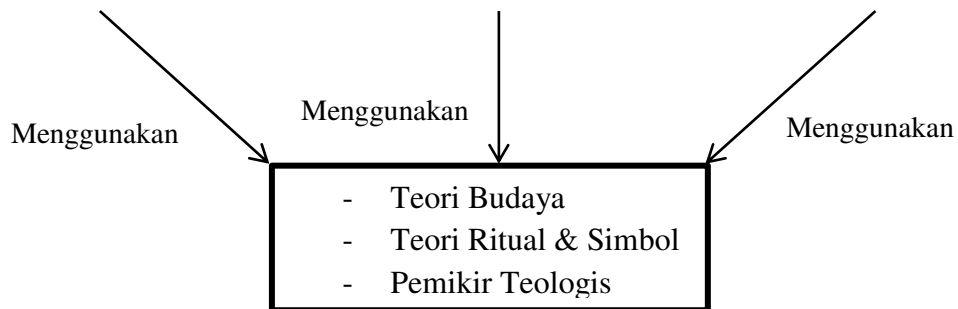
Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan Ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan, masyarakat di Negeri Honitetu telah melakukan simbolisasi yang maknanya telah disepakati dan akan dirasakan secara bersama. Ritual adalah simbol yang dipakai oleh masyarakat Negeri Honitetu untuk menyampaikan konsep kebersamaan artinya bahwa ritual sebagai sarana untuk memantapkan kembali hubungan yang akrab, ritual sebagai medium untuk menegaskan kembali nilai-nilai masyarakat. Dengan demikian ritual tidak hanya sebagai kewajiban saja, melainkan sebagai simbol dari apa yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat.

1.8. Kerangka Pikir

Ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan adalah salah satu dari berbagai ritual masyarakat Honitetu. *Tanaile* anak Sembilan bulan telah menjadi pedoman, penuntun hidup masyarakat Honitetu dalam membangun relasi, serta persaudaraan antar mereka sampai saat ini.

Ritual *Tanaile* dilaksanakan dengan proses mengeluarkan anak bayi yang berumur sembilan bulan dari rumah untuk diserahkan kepada marga atau mata rumah. Ritual *Tanaile* dilakukan sejak dahulu kala secara bersama-sama sebagai tanda atau simbol dimana anak tersebut telah menjadi bagian dari mata rumah sehingga dia berhak mendapatkan warisan keluarga besar (mata rumah), selain itu ada pula keyakinan mereka bahwa proses ritual ini sesungguhnya membuat anak yang baru lahir ini menjadi kuat, hebat dan perkasa di kemudian hari, si anak akan tumbuh menjadi anak yang jauh dari berbagai sakit penyakit dan malapetaka. Adapun bagan alur kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut :





1.9. Metode Penelitian

1.9.1. Tipe Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kualitatif. Metode kualitatif dipahami sebagai prosedur pemecahan yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek-subjek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya.¹⁹

Menurut Whitney dalam Nasir, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat dan situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.²⁰

¹⁹ Basrowi & Suwandi, *Memahir Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal 1.

²⁰ Moh Nasir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2014. Hal 43.

1.9.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Negeri Honitetu Kecamatan Inamosol. Lokasi ini dipilih karena Ritual *Tanaile* benar-benar ada di Negeri Honitetu.

1.9.3. Sasaran dan Informan

Sasaran : Yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat Negeri Honitetu.

Informan : Dalam penelitian ini untuk tokoh adat, tokoh agama, dan beberapa keluarga yang melaksanakan Ritual *Tanaile*.

1.9.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi : Dilakukan untuk memperoleh informasi tentang tingka laku yang terjadi dalam kenyataan. Dari Pemahaman tersebut maka observasi adalah prosedur pengambilan data dimana penelitian langsung pada lokasi Penelitian guna mendapat gambaran yang lebih rinci tentang masalah yang diteliti.
2. Wawancara : Yaitu penulis melakukan tanya jawab dengan sejumlah informan untuk mendapatkan data yang diperlukan. Wawancara langsung dengan informan yang diyakini benar-benar mengetahui realitas masalah penelitian, selanjutnya wawancara dilakukan ketahap yang berikutnya sesuai masalah penelitian.

3. Kepustakaan : Dalam mengumpulkan bahan atau data melalui kepustakaan dan berbagai buku-buku dokumen lainnya. Kepustakaan ini, bermanfaat menyusun landasan teoritis yang akan menjadi tolak ukur untuk menganalisa hasil interpretasi data penelitian lapangan guna menjawab persoalan pada rumusan dan tujuan masalah yang diteliti.

1.9.5. Teknik Analisa Data

Dalam Pelaksanaan Penganalisaan diperlukan beberapa langkah sebagai berikut :

1. Reduksi data : maksudnya data yang diperoleh di lapangan atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah dan akan menambah kesulitan bila segera dianalisis sejak mulanya. Dari laporan-laporan itu perlu direduksi atau dirangkum.
2. Display : Merupakan data analisis data, agar dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu untuk mengambil kesimpulan yang benar untuk membuat berbagai pencatatan agar dapat menguasai data dan tidak mengenal dalam tumpukan detail.
3. Mengambil Kesimpulan senantiasa selama penelitian maupun proses analisis data berlangsung.

BAB II

KONTEKS UMUM PENELITIAN

2.1. Sejarah Singkat Negeri Honitetu

Pulau seram hidup dua suku yaitu suku Wemale dan suku Alune dalam naungan Negeri Nunusaku. Terjadi peperangan diantara kedua negeri diakibatkan terbunuhnya putri raja Nunusaku saat itu. Sehingga terjadi perpecahan diantara kedua suku dan mereka berjalan menelusuri hutan seram untuk mencari tempat kediaman negeri mereka. Suku Wemale Nuduasiwa yang hidup di Negeri Honitetu Pulau Seram. Wemale adalah salah satu suku tertua di pulau Seram yang dikelompokkan dalam rumpun Patasiwa (Kelompok Sembilan) Honitetu berada di gunung Wapulane dari Wapulane berjalan menuju Wasinate (Rumatita lama, terkumpul Sembilan mata rumah besar) dari situlah terbagi Sembilan kampung karena Sembilan mata rumah besar menjadi mata rumah besar dengan kampung masing-masing. Sebagian besar suku Wemale bertani dan makan pokok mereka adalah sagu. Suku Wemale Nuduasiwa adalah masyarakat yang mendiami pulau seram. Nuduasiwa dalam bahasa Wemale berarti Sembilan Mulut atau Sembilan Negeri yaitu Negeri Uraur, Urasana, Sokowati, Honitetu, Rumahtita, Solibatai, Nuui, Nunaya, Lakoputui. Dan sampai sekarang Negeri Honitetu menepati wilayah pegunungan pulau seram untuk menjaga dan melindungi batas-batas Negeri. Patasiwa Honitetu yang disebut latu itu raja, di bawah latu itu pati di bawa pati itu dusun atau kampung, sesudah masa perjanjian Belanda baru di sebut Negeri. Sembilan Negeri ini dipimpin oleh seorang raja dari mata rumah perenta

yaitu lalu berkendudukan di Negeri induk Honitetu. Honitetu sendiri memiliki makna Nuetetu yang artinya di atas kelapa (Putri Hanuele mempunyai seorang ayah yang hendak ke kebun untuk mengelola pohon kelapa menjadi minuman Tuak atau Sageru (Sebutan Dialek Maluku), akan tetapi saat mengelola tangannya mengenai pisau dan berdarah kemudian membungkus darah dengan runtu kelapa, di bawah pulang dan di simpan, darah menjelma menjadi manusia). Putri Hanuele “putri yang berasal dari kelapa”.²¹

2.2. Kondisi Geografis

Negeri Honitetu terletak pada bagian pegunungan pulau seram dengan batas-batas geografis sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Negeri Rambatu
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Negeri Kamariang
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Negeri Kairatu
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Negeri Huku

2.3. Keadaan Alam dan Keadaan Iklim

1. Secara umum letak Negeri Honitetu pada daerah yang berbukit dan kemiringan lerengnya sekitar 40 derajat, dimana rumah-rumah masyarakat berada pada punggung-punggungan bukit.

2. Iklim seperti pada umumnya daerah pulau seram, musim kemarau dimana angin bertiup dari arah barat. Pada bulan April-Agustus dikurangi bulan Desember dan

²¹ Hasil wawancara dengan Bpk Daud Mawene (Tokoh Adat) pada tanggal 06 Maret 2021.

Januari, Pada bulan Desember dan januari, pada bulan desember dan januari angin bertiup dari arah utara dan sering hujan. Sedangkan musim hujan sendiri pada bulan Mei-Juli dimana angin bertiup dari arah timur sampai tenggara, ditambah bulan desember dan januari.

2.4. Kondisi Demografi

Secara umum Demografi merupakan karakteristik dan perkembangan masyarakat. Jadi yang dimaksudkan dengan demografi adalah tentang populasi dan perkembangan manusia termasuk jumlah penduduk, pertumbuhan kepadatan penduduk, penyebaran penduduk, statistic kelahiran, pernikahan dan kematian. Negeri Honitetu dengan daerah yang cukup luas mempunyai jumlah penduduk yang cukup banyak dan dapat dilihat pada table berikut, menurut kelompok dan jenis kelamin. Sebagian besar masyarakat Negeri Honitetu adalah penduduk asli yang tinggal dan menetap di desa ini sejak awal berdirinya Negeri Honitetu.

Berdasarkan data kependudukan yang diperoleh dari Negeri Honitetu secara menyeluruh jumlah jiwa Negeri Honitetu adalah 366 dengan kategori usia dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 1

Komposisi penduduk Negeri Honitetu menurut umur dan jenis kelamin

NO	UMUR	JENIS KELAMIN	
		L	P
1	0 – 4	10	10
2	5 – 9	20	10
3	10 – 14	10	15
4	15 – 19	16	18

5	20 – 24	20	10
6	25 – 29	13	10
7	30 – 34	10	10
8	35 – 39	10	14
9	40 – 44	10	10
10	45 – 49	10	20
11	50 – 54	10	13
12	55 – 60	12	10
13	61 – 65	10	10
14	66 – 71	10	10
15	72 – 76	10	15
JUMLAH		181	185
		366	

Sumber : Kantor Desa Negeri Honitetu 2021

Dari tabel kita dapat melihat bahwa jumlah penduduk Negeri Honitetu adalah 366 orang yang terdiri laki-laki 181 orang dan perempuan 185 orang dengan perincian sebagai berikut : Kategori usia anak di Negeri Honitetu begitu banyak, yakni kurangnya usia remaja dan usia pemuda 20-30 tahun kurangnya usia remaja dan pemuda Honitetu dikarenakan oleh faktor pendidikan yang mana mereka harus menuntut ilmu di luar daerah karena belum tersedia fasilitas pendidikan secara memadai.

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan berlangsung seumur hidup yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun gereja dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu dengan bekal yang cukup dengan pendidikan yang ada maka akan berubah persepsi berpikir dan bertindak untuk menuju ke arah yang lebih baik. Masyarakat Negeri Honitetu memiliki latar belakang sosial yang sama, begitu pula dengan latar belakang pendidikannya. Tingkat pendidikan masyarakat Negeri

Honitetu bervariasi, ada yang hanya tamat sekolah, ada yang tamat sekolah tingkat lanjutan pertama, dan ada yang tamat sekolah lanjutan atas dan ada yang menyandang gelar sarjana.

TABEL 2

Tingkat Pendidikan Masyarakat Negeri Honitetu

Jenjang Pendidikan	Jumlah
SD	50 Orang
SLTP	40 Orang
SLTA	80 Orang
D2 D3	15 Orang
S1	20 Orang
S2	5 Orang
Jumlah	210 Orang

Sumber : Kantor Desa Negeri Honitetu 2021

Dari tabel di atas masyarakat Negeri Honitetu dalam dunia pendidikan tidak kalah saing dengan negeri-negeri di Kecamatan Inamosol. Anemo masyarakat pun cukup kuat sehingga setiap jenjang pendidikan dari TK sampai perguruan tinggi pun dicapai oleh mereka, tersedia fasilitas pendidikan secara memadai.²²

2.5. Mata Pencaharian

Berdasarkan gambaran tentang pekerjaan dan pencaharian di Negeri Honitetu sebagian besar adalah petani, hal ini disebabkan oleh karena petani merupakan mata pencaharian yang telah berlangsung sejak zaman para leluhur.

²² Hasil wawancara dengan Bpk Abraham Tebiary. Staf Negeri Honitetu pada tanggal 06 Maret 2021.

Masyarakat Negeri Honitetu memiliki pekerjaan dan mata pencaharian yang bermacam-macam diantaranya, petani, pegawai negeri, pegawai swasta, pensiunan, papalele atau kios, dan tukang. Petani di Negeri Honitetu umumnya memiliki ragam tanaman umur panjang seperti damar, cengkih, pala, kenari, durian, langsa, dan pohon mayang. Dalam hal ini umumnya tanaman-tanaman itu merupakan warisan yang ditinggalkan orang tua mereka dan perlu diketahui bahwa produk yang paling terkenal di Negeri ini yaitu minuman alcohol yang disebut sopi.

Ada juga tanaman-tanaman perkebunan seperti singkong, ubi, kelapa dan lain-lain. Hasil perkebunan di atas biasanya dikelola untuk kebutuhan rumah tangga tetapi juga dipasarkan kepada pelanggan. Sedangkan pegawai negeri sipil di Negeri Honitetu adalah guru, pegawai kantor camat, dan puskesmas. Untuk lebih jelasnya komposisi penduduk menurut mata pencaharian itu, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 3

Komposisi Penduduk Negeri Honitetu Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	50
2	PNS	10
3	Pegawai Swasta	15
4	Pensiunan	8
5	Papalele/Kios	5
6	Tukang	10
	Jumlah	98

Sumber : Kantor Desa Negeri Honitetu

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa petani lebih banyak jumlahnya 50 orang, sedangkan yang lebih sedikit adalah papalele/kios sebanyak 5 orang. Masyarakat Negeri Honitetu adalah petani, karena hal ini berkaitan dengan kondisi alam dan potensi Negeri Honitetu yang dikelola dari sumber penghidupan sehari-hari.

2.6. Sistem Kepercayaan

Sebelum masuknya agama Kristen Protestan, masyarakat Negeri Honitetu menganut kepercayaan animisme dan dinamisme (agama suku) bahwa benda-benda di dalam alam memiliki roh sehingga mereka menyembah dan menggantungkan hidupnya pada kekuatan-kekuatan lainnya yang dianggap sebagai sumber kekuatan yang mempunyai pengaruh besar atas nasib manusia. Pengenalan akan agama di Honitetu pada umumnya diperoleh dari Belanda. Sehingga dapat dikatakan bahwa sampai sekarang agama yang dianut oleh masyarakat Negeri Honitetu adalah agama Kristen Protestan.

2.7 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Negeri Honitetu

Kondisi Sosial masyarakat Negeri Honitetu merupakan nilai khas yang hubungan saling mengenal antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain, dengan adanya Ritual *Tanaile* Anak Sembilan Bulan. Masyarakat Negeri Honitetu adalah masyarakat yang memiliki tingkat sosial sangat tinggi, hal ini dapat terlihat dari salah satu bentuk hubungan kekerabatan dan ikatan persaudaraan yang masih kokoh sampai sekarang ini adalah hubungan pela

gandong. Hubungan ini didasarkan pada latar belakang sejarah dan peristiwa, baik karena asal usul, sosial, ekonomi, maupun tuntutan nasib bersama.

Negeri Honitetu adalah bentuk hubungan mata rumah yang kemudian dikembangkan dalam soa, yang merupakan organisasi sosial, yang mengatur pola hidup masyarakat adat pada basis keluarga atau mata rumah tersebut. Pada sistem Soa dan mata rumah telah terkonstruksi pada jabatan dan peran adat yang harus dilaksanakan oleh masing-masing soa dan mata rumah sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku, masing-masing soa dipimpin oleh kepala soa menurut kumpulan mata rumah itu dan masing-masing mata rumah dipimpin oleh kepala adat, sesuai struktur pemerintahan maka masyarakat Negeri Honitetu terbagi atas 9 (Sembilan) Soa besar yaitu :

Struktur Pemerintahan Negeri Honitetu

TABEL 4

Jumlah Soa dan Marga

No	Nama Soa	Nama Marga
1	Rumahtita	Tebiary
2	Solibatai	Matoke
3	Nuui	Molly
4	Urasana	Urasana
5	Uraur	Tita
6	Lakoputui	Mauwene
7	Nunaya	Hokeyate, Yawate, Iyai, dan Laiului
8	Imabatai	Taniwel
9	Honitetu	Latu

Sumber : Kantor Desa Honitetu 2021

Raja merupakan pemimpin tertinggi pada suatu negeri. Dalam tugas pemerintahan adat maka raja dibantu dewan saniri yang merupakan lembaga pemerintahan yang sangat berpengaruh. Dewan saniri beranggotakan beberapa orang yang merupakan perwakilan dari setiap soa yang ada. Raja dibantu oleh kepala-kepala soa dalam menjalankan roda pemerintahan. Kemudian Negeri Honitetu memiliki Hubungan Pela dengan Negeri Huku, sedangkan hubungan gandong dengan Negeri Latu.



BAB III

PROSES PELAKSANAAN RITUAL *TANAILE* ANAK SEMBILAN BULAN

DI HONITETU

3.1. *Tanaile* Anak Sembilan Bulan dalam Pandangan Masyarakat Negeri Honitetu

Bagaimana sejarah terbentuknya Ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan di Negeri Honitetu dapat dipahami dengan melihat penuturan informan berikut ini :

*“Menurut cerita dari orang tua-tua, bahwa *Tanaile* atau keluar walang untuk anak Sembilan bulan ini sudah ada sejak tete nene moyang atau para datuk-datuk dan diwariskan terus-menerus sampai masa sekarang ini”.*²³

Menurut Informan yang lain :

*“Memang sampai saat ini kami tidak tahu *Tanaile* atau keluar walang ini dikenal sejak kapan namun menurut cerita orang-orang tua, ritual ini sudah ada sejak dulu sehingga sebagai anak cucu Negeri Honitetu, ritual ini harus diwariskan kegenarasi muda selanjutnya”.*²⁴

Memperhatikan pernyataan-pernyataan yang dikemukakan oleh informan bahwa keberadaan ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan adalah sejak orang tua-tua atau leluhur, walau demikian tidak ada sebab tertulis yang dapat di lihat saat ini. Kebanyakan masyarakat hanya mendengarkan cerita dari para tua adat Negeri tentang Ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan. Dari kedua informan dapat disimpulkan bahwa masyarakat Negeri Honitetu tidak mengetahui secara pasti kapan ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan tersebut mulai dikenal dan dilaksanakan

²³ Hasil wawancara dengan Bpk Daud Mawene pada tanggal 06 Maret 2021.

²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Anita Mauwene pada tanggal 06 Maret 2021.

di Negeri Honitetu, karena hampir tidak ada catatan sejarah berupa dokumen-dokumen tertulis yang dapat menjelaskan secara pasti tentang hal itu. Namun demikian masyarakat Negeri Honitetu tetap melaksanakan ritual tersebut karena mereka yakin bahwa ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan merupakan media untuk menghubungkan mereka dengan para leluhur.

Masyarakat Honitetu adalah masyarakat yang hidupnya mengedepankan nilai-nilai ritual sebagai norma yang harus ditaati dan dilaksanakan dalam seluruh aspek kehidupan kekeluargaan, sebagai masyarakat yang taat dan patuh terhadap aturan-aturan adat yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari perlu mengetahui secara pasti arti dari pelaksanaan suatu ritual seperti *Tanaile* Anak Sembilan Bulan. Terkait dengan hal tersebut masyarakat Negeri Honitetu memiliki pandangan yang tidak berbeda jauh tentang Ritual *Tanaile* Anak Sembilan Bulan, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan tokoh adat Negeri Honitetu dan beberapa informan diperoleh informasi yang sama sebagai berikut :

“Menurut seorang tua adat dan beberapa informan yang menyatakan bahwa, Tanaile anak Sembilan bulan adalah sebuah ritual yang sangat penting bagi katong di Negeri Honitetu, sejak dari tete nene moyang sampe sakarang karena anak yang berumur Sembilan bulan harus mengambil bagian dalam sebuah mata rumah yang nantinya menjadi marga dari anak itu dan akan melihat alam sekitar setelah diritualkan serta mendapatkan hak waris mata rumah.”²⁵

²⁵ Wawancara dengan Bpk Daud Mawene (81 tahun, Tua adat Negeri Honitetu), Bpk ance Laiului, Ibu Anita Mauwene, Bpk Abraham Tebiary, Ibu Lila Mauwene (Tokoh Agama), dan Bpk Elias Laine pada tanggal 06 Maret 2021.

Jawaban tua adat dan beberapa informan yang sama di atas, *Tanaile* anak Sembilan bulan merupakan suatu acara adat yang harus dilakukan oleh pihak keluarga yang mempunyai anak berumur Sembilan bulan untuk diritualkan masuk dalam mata rumah keluarga.

Dari Informasi yang diperoleh dari informan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Negeri Honitetu sudah tahu dan mengerti dengan baik tentang pelaksanaan Ritual *Tanaile* Anak Sembilan Bulan yang merupakan bagian dari identitas budaya mereka. Sejalan dengan itu Geertz menfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya. Menurut penulis dalam teori Geertz tentang kebudayaan ialah bagaimana ritual *Tanaile* anak sembilan bulan sebagai warisan budaya dari para leluhur kepada masyarakat wemale Honitetu mempunyai nilai-nilai sebagai pedoman bagi masyarakat dan melahirkan makna dari sejarah ritual dengan simbol-simbol yang dikonsepskan dan dipakai pada ritual *tanaile* anak Sembilan bulan di kalangan orang Wemale Negeri Honitetu.

Tanaile anak Sembilan bulan sebuah ritual anak yang akan masuk ke dalam sebuah mata rumah keluarga dan mendapat hak waris penuh setelah itu dapat keluar menikmati udara alam di luar walang atau rumah. Dalam pelaksanaannya ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan mengandung unsur kepercayaan dan keyakinan terhadap roh para leluhur.

3.2 Proses Ritual *Tanaile* Anak Sembilan Bulan

Pelaksanaan Ritual *Tanaile* Anak Sembilan Bulan dilakukan melalui pentahapan yang menggambarkan bahwa sudah ada ketentuan-ketentuan, kapan ritual ini dilakukan pada seorang anak seperti apa proses pelaksanaan ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan terjadi di Negeri Honitetu dapat dipahami dengan melihat kutipan wawancara dengan informan sebagai berikut :

“Biasanya Tanaile dilakukan pada saat anak itu sudah berumur Sembilan bulan maka pada umur tersebut anak itu akan mendapat hak waris penuh saat diberi gelar marga di belakang nama anak dan juga dapat menghirup udara segar di luar rumah.”²⁶

“Tanaile anak Sembilan bulan adalah bagian dari proses ritual anak yang dilakukan terhadap setiap anak yang berumur Sembilan bulan yang di dalamnya agamapun masuk untuk merayakan ritual tersebut.”²⁷

“Tanaile anak Sembilan bulan adalah bagian dari proses penyerahan anak dari pihak orang tua (keluarga) kepada mata rumah yang menjadi marga dari anak itu.”²⁸

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan terhadap masalah yang diteliti di peroleh informasi bahwa proses Ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan di Negeri Honitetu pada dasarnya dilakukan atas persetujuan kedua orang tua dari anak yang akan diritualkan. *Tanaile* Anak Sembilan bulan ini melewati beberapa tahap yaitu :

²⁶ Hasil wawancara dengan Bpk Daud Mawene pada tanggal 06 Maret 2021.

²⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Anita Mauwene pada tanggal 06 Maret 2021.

²⁸ Hasil wawancara dengan Bpk Elias Laine pada tanggal 06 Maret 2021.

- **Prosesi di dalam pelaksanaan Ritual *Tanaile* Anak Sembilan Bulan,**

Pertama :

Sebelum di besok hari dilakukannya ritual, pada malam hari keluarga menyiapkan segala keperluan dari bahan makanan sampai perlengkapan ritual untuk anak tersebut.

Kedua :

Di pagi hari jam 04:00 keluarga besar dari kedua orang tua mempersiapkan segala peralatan dari perlengkapan ritual sampai makanan untuk pelaksanaan Ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan.

Ketiga :

Dan mata rumah yang telah siap menerima anak itu untuk masuk dalam mata rumah atau marga mereka maka mereka yang akan menggendong anak itu untuk diritualkan dan mendapatkan hak waris mata rumah menggunakan kain gendong yang telah disiapkan.

Keempat :

Setelah menggendong anak yang sudah diritualkan selanjutnya memasukan kembali anak tersebut ke kamar dan orang tua beserta keluarga memakan siri pinang sebagai ikatan persaudaraan.

Kelima :

Ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan yang sudah dilaksanakan maka proses doa bersama oleh majelis jemaat beserta keluarga besar untuk kelangsungan hidup anak tersebut.

Keenam :

Keluarga besar dan Para majelis Jemaat makan bersama sebagai ucapan syukur bahwa Ritual *Tanaile* Anak Sembilan Bulan telah dilakukan tanpa ada halangan dialami dan juga sebagai rasa hormat bahwa anak tersebut telah masuk menjadi bagian dalam mata rumah atau marga.²⁹

Dari tahapan-tahapan yang disampaikan oleh informan di atas dijelaskan bahwa anak-anak mendapatkan tempat pada mata rumah sebagai hak waris sepenuhnya dan mengambil bagian dalam persekutuan keluarga besar mata rumah atau marga. Sejalan dengan itu Van Gennep dalam bukunya *The Rites of passage* menguraikan bahwa peralihan dari satu kondisi ke kondisi lainnya merupakan masa krisis manusia. Oleh karena itu diperlukan ritual yang bersifat religius, agar dapat melewati masa transisi tersebut dengan selamat. Van Gennep memformulasikan fase-fase kehidupan manusia yang diklasifikasikannya menjadi tiga yaitu masa pemisahan, peralihan, dan penyatuan. Rangkaian ritual merupakan suatu tanda melewati masa-masa penting dalam kehidupan seseorang. inilah makna yang diutarakan oleh Van Gennep dalam konsep *Rites of passage*-ritual daur hidup.³⁰ Menurut penulis tentang teori Van Gennep ialah sebuah tahapan dimulai pada fase pemisahan anak dari keluarga mata rumah dan sampai diterimanya sebagai anggota persekutuan serta ahli waris hak pada mata rumah atau marga. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses tahapan ritual *Tanaile* dilakukan sebagai bentuk pewarisan ritual dan sangat penting bagi anak-anak dimasa pertumbuhan maka perlu

²⁹ Hasil wawancara dengan Bpk Daud Mawene pada tanggal 06 Maret 2021.

³⁰ Van Gennep, *The Rites Of Passage*, London: Routledge dan Kegan Paul. 1960. hal 11.

adanya pembagian siklus ritual yang biasa dilakukan sebagai bentuk kepercayaan kepada roh para leluhur.

Pada proses pelaksanaan maka ada bahan-bahan ritual yang harus disiapkan sebelum pelaksanaan ritual dilakukan sebagai perwujudan makna dari lahirnya sebuah simbol pada bahan-bahan yang digunakan pada ritual tersebut.

- **Bahan-bahan yang perlu disiapkan untuk melaksanakan Ritual *Tanaile* Anak Sembilan Bulan yang mempunyai simbol tersendiri yaitu Pisau dan Parang**

Pisau Dan Parang



Gambar 1. Pisau dan Parang

Pisau dan parang adalah sebuah benda yang sangat tajam dan alat ini biasa digunakan oleh setiap manusia untuk mempermudah pekerjaan seperti memotong dan mengupas. Pisau dan parang ini kemudian memiliki filosofi dalam ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan karena diartikan sebagai identitas dari anak tersebut.



Gambar 2. Proses membawa anak keluar walang/rumah dengan memegang parang

Daun Rit dan Pontong Api

Biasanya masyarakat suku wemale menggunakan daun rit untuk membungkus sebuah makanan pokok seperti papeda, oleh karena itu daun rit yang digunakan dalam ritual ini mempunyai arti bahwa jika anak-anak suku wemale ini sudah tumbuh besar hendak pergi ke hutan dengan membawa bekal papeda dingin yang dibungkus daun rit. Kemudian pontong api mempunyai arti bahwa mereka adalah masyarakat suku Wemale yang mata pencahariannya sebagai petani dikebun karena setiap berkebun mereka pasti akan membuat api.



Gambar 3. Proses membawa anak menggunakan daun rit dan pontong api

Kain Gendong

Kain gendong ini digunakan bagi mereka yang mau memasukan anak tersebut ke dalam mata rumah atau marga mereka maka mereka yang harus memberikan kain gendong setelah itu menggendong anak itu untuk diritualkan dan mendapat hak waris mata rumah atau marga.³¹



Gambar 4. Proses seorang ibu dari mata rumah (marga) menggendong anak yang telah menjadi bagian dari mereka.

Siri Pinang

Siri pinang merupakan simbol kebersamaan dalam suatu upacara-upacara adat antara anggota masyarakat negeri maupun masyarakat lain.³²



Gambar 5. Proses keluarga makan siri pinang.

³¹ Hasil wawancara dengan Bpk Abraham Tebiary pada tanggal 06 Maret 2021

³² Hasil wawancara dengan Bpk Daud Mawene pada tanggal 06 Maret 2021.

Tempat Pelaksanaan

Setelah itu diadakan pemberitahuan oleh pihak orang tua kepada keluarga dari mata rumah perempuan dan mata rumah laki-laki yang dekat maupun yang jauh serta majelis atau pendeta melalui kunjungan ke rumah masing-masing, untuk menyampaikan waktu yang telah disepakati bersama untuk pelaksanaan Ritual *Tanaile* Anak Sembilan Bulan. Artinya bahwa Ritual *Tanaile* selalu diselenggarakan dengan melibatkan seluruh keluarga besar laki-laki dan perempuan serta pendeta atau majelis untuk mengambil bagian pada saat pelaksanaan ritual tersebut.

Peserta

Kemudian keluarga besar dari kedua orang tua yaitu mata rumah hadir untuk melaksanakan Ritual *Tanaile* Anak Sembilan Bulan. Setelah pelaksanaan Ritual selesai barulah pendeta dan majelis jemaat mengambil bagian sekaligus mendoakan anak tersebut.

Pemimpin Ritual

Pemimpin ritual adalah kepala adat yang akan melakukan Ritual *Tanaile* Anak Sembilan Bulan dan acara ritual selanjutnya diadakan dengan doa penutup oleh pendeta atau majelis jemaat sebagai tanda memohon berkat kesejahteraan dan keselamatan bagi anak tersebut.³³

³³ Hasil wawancara dengan Ibu Lila Mauwene (Tokoh Agama, Majelis Jemaat) pada tanggal 06 Maret 2021.

3.3. Simbol Dari Ritual *Tanaile* Anak Sembilan Bulan

Mempelajari ritual berarti juga mempelajari simbol-simbol yang digunakan dalam ritual itu. Simbol-simbol selalu digunakan di dalam ritual maka Viktor Turner menegaskan bahwa tanpa mempelajari simbol yang dipakai dalam ritual sulitlah memahami ritual.³⁴ Simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan hal kepada seseorang.³⁵ Viktor Turner mendefinisikan simbol sebagai sesuatu yang dianggap dengan persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili atau mengingatkan kembali dengan memiliki kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan atau pikiran.³⁶ Dengan demikian sebuah simbol adalah sesuatu yang secara sengaja digunakan untuk menunjukkan sebuah benda lainnya. Benda yang ditunjukkan oleh simbol itu perlu ditangkap maknanya dan pada giliran berikutnya dibagikan oleh dan kepada masyarakat, diwariskan kepada anak cucu.³⁷ Simbol ritual menjadi ikatan untuk tetap mempersatukan keluarga sebagai mana memberi tanda-tanda untuk menjelaskan bahwa lewat simbol tersebut membentuk ikatan kebersamaan. Dan berikut adalah makna simbol dari pisau, parang, Daun Rit, Pontong Api, Kain Gendong, dan Siri Pinang.

1. Simbol Pisau dan Parang

Berikut pendapat dua Tokoh Adat Honitetu :

³⁴ Winangun, Wartaya, *ibid*, hal 18.

³⁵ Herusatoto, Budiono, *Ibid*, hal 10.

³⁶ Winangun, Wartaya, *ibid*, hal 18.

³⁷ Hardiman Francisco. *Ibid*, hlm 20.

“Orang Honitetu memaknai Pisau dan parang ini kemudian memiliki filosofi dalam ritual Tanaile anak Sembilan bulan karena diartikan sebagai identitas dari anak tersebut misalnya jika anak perempuan maka yang menjadi identitasnya adalah pisau karena setiap perempuan-perempuan suku wemale saat ingin pergi bekerja di kebun maka pisau yang menjadi alat untuk dipakai saat bekerja. Sementara untuk anak laki-laki maka identitasnya adalah parang sebab laki-laki suku wemale hendak pergi ke hutan paranglah yang menjadi senjata untuk digunakan.”³⁸

Pisau dan parang dalam sebuah pernyataan yang disampaikan di atas merupakan sebuah identitas masyarakat Negeri Honitetu. Muncullah sebuah pengakuan bahwa mereka adalah masyarakat suku Wemale dengan bertani dan berkebun, maka anak-anak mereka yang telah diritualkan harus memegang identitas masing-masing. Laki-laki diritualkan memegang parang dan perempuan diritualkan memegang pisau.

2. Simbol Daun Rit dan Pontong Api

Dalam pandangan orang Wemale di Negeri Honitetu, Daun Rit merupakan sebuah daun kehidupan yang dimana orang Wemale pada umumnya bertani dan tidak terlepas dari dan bergantung pada alam kehidupan ini, menggunakan Daun Rit sebagai Bahan untuk membungkus makanan yaitu papeda (makanan pokok orang Maluku). Dengan demikian Daun Rit disimbolkan dalam ritual *Tanaile* Anak Sembilan bulan adalah daun yang memberikan kehidupan, daun rit melambangkan hasil alam, maka dari itu anak tersebut jika tumbuh dewasa dia bisa bersatu dengan alam dan seperti halnya dengan Pontong Api yang digunakan dalam ritual *Tanaile* Anak Sembilan bulan melahirkan simbol karena bagian dari

³⁸ Wawancara dengan Bpk Daud Mawene, dan Bpk Ance Laiului pada tanggal 06 Maret 2021.

eksistensi masyarakat Wemale. Mereka hidup dengan alam dan berkebun saat berkebun mereka harus menyalakan Api. Oleh karenanya anak-anak Wemale Negeri Honitetu harus menyatu dengan alam dan jadikan alam sebagai sahabat.

3. Simbol Kain Gendong

Kain gendong ini digunakan bagi mereka yang mau memasukan anak tersebut ke dalam mata rumah atau marga maka mereka yang harus memberikan kain gendong setelah itu menggendong anak tersebut untuk diritualkan dan mendapat hak waris mata rumah atau marga. Merupakan sebuah penghargaan dan penghormatan bagi anak tersebut karena telah menjadi bagian dalam mata rumah. Tetapi kain gendong simbolkan dalam ritual ini adalah bagaimana orang yang telah menggendong anak tersebut harus bersama-sama dengan kedua orang tua membesarkan dan menjaga serta memberikan ajaran-ajaran yang baik kepada anak tersebut. Gendong artinya memeluk, maka pelukan itu dijadikan sebagai penjagaan terhadap anak dan pada akhirnya ritual yang dilaksanakan tidak sebagai rutinitas tetapi pemaknaan kain gendong dalam ritual bisa terjalin terhadap anak-anak yang diritualkan dalam persekutuan orang Wemale Negeri Honitetu.

4. Simbol Siri Pinang

Berikut Pendapat Tokoh Adat Honitetu :

“Siri pinang merupakan simbol kebersamaan atau kekeluargaan dalam suatu upacara-upacara adat antara anggota masyarakat negeri maupun masyarakat lain. Makan siri pinang dalam pelaksanaan ritual Tanaile anak Sembilan bulan merupakan bagian dari membangun komitmen hidup bersama dalam satu kesatuan hidup manusia. Tujuan utama dari makan

siri pinang sendiri adalah membangun persekutuan hidup masyarakat di Negeri Honitetu.”³⁹

Pernyataan informan yang disampaikan dapat disimpulkan bahwa siri pinang disimbolkan dengan tubuh manusia secara utuh. Dalam artian bahwa siri itu melambangkan daging manusia, pinang dilambangkan sebagai kulit yang membungkus tubuh manusia, kapur sebagai simbol tulang manusia, sedangkan hasil makan siri pinang berupa air ludah (liur) berwarna merah adalah lambang darah. Dari satu sisi Geertz mengatakan simbol terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial, merupakan realitas empiris yang kemudian diwariskan secara historis bermuatan nilai-nilai. Dan sisi lain simbol merupakan wawasan memberi petunjuk bagaimana warga budaya tertentu menjalani hidup, media sekaligus pesan komunikasi dan representasi realitas sosial. Dengan demikian Makan siri pinang dalam pelaksanaan Ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan merupakan representatif dari membangun komitmen hidup bersama dalam satu kesatuan hidup manusia. Tujuan utama dari makan siri pinang sendiri adalah membangun persekutuan hidup masyarakat.

3.4. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Ritual *Tanaile* Anak Sembilan Bulan

Pelaksanaan Ritual *Tanaile* Anak Sembilan Bulan memiliki nilai-nilai yang patut diperlakukan baik oleh orang Honitetu maupun warga dari luar Negeri Honitetu. Dari wawancara yang dilakukan dengan informan diperoleh informasi tentang nilai dalam ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan sebagai berikut :

³⁹ Wawancara dengan Bpk Daud Mawene pada tanggal 06 Maret 2021.

“Dalam pelaksanaan ritual *Tanaile* anak sembilan bulan ini ada nilai-nilai yang katong dapatkan di dalamnya yaitu Nilai kekeluargaan, dan persekutuan, karena nilai ini merupakan salah satu ciri khas dari pelaksanaan ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan sebagai suatu komunitas sehingga hubungan kekeluargaan ini terus terbina sampai saat ini.⁴⁰ Waktu katong melaksanakan ritual *Tanaile* anak sembilan bulan ada nilai-nilai yang katong dapatkan yaitu nilai penghargaan dan pengakuan, nilai ini dengan ketulusan hati mata rumah menerima anak tersebut sebagai bagian anggota keluarga yang baru dan mendapatkan hak waris mata rumah.⁴¹”

Dari penjelasan informan di atas bahwa, nilai-nilai dalam ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan itu sangat penting karena sikap untuk saling menghormati dan menghargai keluarga. Sikap menghormati dan menghargai bukanlah hanya Nampak pada ritual saja tetapi juga terwujud dalam kehidupan keluarga dan persekutuan, persaudaraan yang baik antar anggota keluarga besar. Persekutuan dan persaudaraan ini bukan hanya Nampak pada saat itu saja, tetapi masih lanjut terus menerus dalam kehidupan rumah tangga, keluarga dan juga dalam kehidupan dengan orang lain. Kemudian hal ini mencerminkan bahwa masyarakat mempunyai kesadaran bersama sebagai suatu komunitas sehingga hubungan kekeluargaan ini terus terbina hingga saat ini.

Dari jawaban informan-informan sebagaimana dikemukakan jelas bagi kita bahwa *Tanaile* anak Sembilan bulan di Honitetu memiliki peran penting dalam membina kelangsungan hidup keluarga sekaligus dianggap penting untuk dilaksanakan karena dapat mempererat persekutuan antar sesama anggota keluarga. Dan dengan dilaksanakan ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan ini merupakan salah satu ciri khas di Negeri Honitetu yang mencerminkan solidaritas

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Anita Mauwene (Keluarga Yang Melaksanakan Ritual *Tanaile*) pada tanggal 06 Maret 2021.

⁴¹ Hasil wawancara dengan Bpk Abraham Tebiary pada tanggal 06 Maret 2021.

di antar masyarakat. Hal ini beralaskan kerana pelaksanaan ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan tidak terlepas dari bantuan keluarga dan gandong maupun masyarakat, hal ini mencerminkan bahwa masyarakat mempunyai kesadaran bersama sebagai suatu komunitas sehingga hubungan kekeluargaan tersebut terjaga hingga saat ini.

3.5. Sanksi Ritual *Tanaile* Anak Sembilan Bulan di Negeri Honitetu

Masyarakat Negeri Honitetu, walaupun banyak yang memahami secara baik tentang pelaksanaan Ritual *Tanaile* Anak Sembilan Bulan tetapi dalam pengamatan peneliti selama berada di Negeri Honitetu masih terdapat anak-anak usia Sembilan bulan belum diritualkan. Terkait dengan hal tersebut berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan bagaimana jika ritual tidak dilakukan apakah ada sanksi? Menurut informan yang dapat dipaparkan informasinya :

“Bahwa sejauh ini yang dihadapi anak-anak saat belum diritualkan adalah sakit maka dari itu sebagai tuntutan ritual anak-anak yang berumur sembilan harus melaksanakannya.”⁴²

Menurut informan yang lain :

*“Kalau sudah membuat janji untuk nantinya akan melakukan ritual *Tanaile* anak sembilan bulan maka harus dilakukan kalau tidak akan menjadi beban untuk kedua orang tua karena janji yang belum digenapi, tapi dengan demikian harus tetap melaksanakan ritual tersebut.”⁴³*

Ritual memiliki hukum, dikarenakan semua aturan-aturan ritual yang terkandung di dalam hukum adat, harus dihormati dan ditaati oleh masyarakat adat, jika hal ini tidak dilakukan maka ada sanksi ritual yang harus diberikan bagi

⁴² Hasil wawancara dengan Bpk Daud Mawene pada tanggal 06 Maret 2021.

⁴³ Wawancara dengan Ibu Anita Mauwene pada tanggal 06 Maret 2021.

masyarakat adat yang tidak melakukan ritual tersebut yaitu ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan.

Dari pernyataan di atas terlihat jelas bahwa ada masyarakat yang masih berpegang teguh kepada aturan ritual, dan kebanyakan mereka adalah masyarakat yang lebih tinggal di dalam Negeri. Dari jawaban yang dikemukakan oleh informan ternyata dalam menjalani kehidupan ada hal yang dihadapi disatu sisi ini dipercayai oleh masyarakat yang taat kepada aturan ritual sebagai sanksi yang diterima akibat belum memenuhi tuntutan ritual, namun disisi lain menurut masyarakat itu bukan akibat dari belum memenuhi tuntutan karena mereka percaya bahwa selama mereka tidak mengucapkan janji untuk melakukan ritual maka mereka merasa tidak terikat dengan aturan ritual. Bahwa ritual dan manusia adalah dua hal yang tak lepas pisahkan, sebab pada dasarnya manusia terkait dengan komunitas di mana ia hidup tertentu. Maka muncullah manusia-manusia yang erat menyatu dengan budaya dalam pola pikir, perilaku, adat istiadat. Ritual dibutuhkan sebagai faktor-faktor penertip untuk melindungi kehidupan yang benar dan menyokong perilaku yang baik.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan di atas dapat disimpulkan bahwa ada anak-anak di Negeri Honitetu yang sampai saat ini walaupun sudah berumur sembilan bulan belum melaksanakan ritual tersebut, namun kedua orang tua harus segera melaksanakan ritual bagi anak-anak mereka sebelum melewati usia Sembilan bulan. Dan masyarakat yang masih berpegang teguh kepada aturan ritual mereka selalu melakukannya bagi setiap anak-anak di dalam keluarga jika sudah berumur Sembilan bulan.

Ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur, *Tanaile* anak Sembilan bulan dilakukan sebagai upaya untuk menghindari bahaya yang terjadi dalam kehidupan anak-anak mereka, sehingga ada perbedaan, pemahaman yang wajib dipandang untuk dilakukan dan disisi lain ritual dipandang wajib tapi tidak bersifat memaksa.



BAB IV

REFLEKSI TEOLOGI

4.1 Nilai-Nilai Dalam Ritual *Tanaile* Anak Sembilan Bulan

Sebagaimana dikemukakan seperti, ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan di Negeri Honitetu memiliki nilai-nilai yang dapat dimaknai baik oleh warga Negeri Honitetu maupun warga di luar Negeri Honitetu, Nilai-nilai tersebut adalah :

Pertama, Nilai Kekeluargaan, Kekeluargaan ini merupakan salah satu ciri khas dari pelaksanaan ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan, karena nilai ini mencerminkan solidaritas diantara masyarakat. Hal ini beralaskan karena pelaksanaan ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan tidak terlepas dari bantuan keluarga dan gandong maupun masyarakat.

Kedua, Nilai persekutuan dan Persaudaraan, Nilai ini Nampak dan terlihat nyata adanya ketika semua anggota keluarga berkumpul, sikap ini menunjukkan adanya persaudaraan yang baik antara anggota keluarga. Persekutuan dan persaudaraan ini bukan hanya Nampak pada saat itu saja, tetapi mesti lanjut terus menerus dalam kehidupan keluarga dan juga dalam kehidupan dengan orang lain.

Ketiga, Nilai penghargaan, penghormatan, dan pengakuan kepada anak yang siap untuk diritualkan, Nilai penghargaan nampak dalam acara ketika suatu kebanggaan mata rumah atau marga bersedia menerima

pusaka berharga yang telah Tuhan berikan di dalam kehidupan orang tua yaitu anak tersebut sebagai anggota baru menjadi bagian dan mendapatkan hak waris dalam mata rumah, dan Nilai penghormatan dalam pelaksanaan Ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan adalah kepada roh para leluhur terlebih khusus kepada Tuhan karena anak yang diritualkan akan dijaga dan dituntun disepanjang kehidupannya, serta Nilai Pengakuan dalam pelaksanaan ritual bahwa orang Wemale hidup dan eksistensi mereka bergantung kepada alam maka anak yang diritualkan pada nantinya menyatu dan menikmati hasil alam yang telah menjadi hak warisnya juga mereka tidak bisa menyangkal jati diri mereka sebagai penakluk alam pemberian Tuhan kepada mereka. Dengan demikian mereka adalah bagian dari pada alam sebagai tumpuhan kehidupan dan nafas kehidupan yang dimiliki dalam kesehariannya.

4.2. Refleksi Teologi

Ritual *Tanaile* Anak Sembilan Bulan merupakan Ritual Anak dalam masyarakat Negeri Honitetu khusus dilakukan dalam proses penyerahan anak ke dalam mata rumah sebagai bagian yang utuh dari mata rumah. Hal ini terlaksana dalam suatu tatanan ritual yang dilaksanakan oleh keluarga sesuai aturan ritual Negeri sebagaimana yang telah diwariskan oleh para leluhur.

Dalam kehidupan bangsa Israel, dikenal adanya suatu ritual dan kebiasaan para nenek moyang bangsa Israel yang relevan dengan ritual masyarakat Negeri Honitetu, yaitu tentang Penyerahan anak dan

mendapatkan Hak Waris. Namun sebelum hari pelaksanaan Ritual *Tanaile* Anak Sembilan bulan, semua keluarga dari orang tua anak tersebut mengambil bagian untuk melakukan pencarian makanan pokok berupa hasil kebun dan hewan-hewan yang dapat dikonsumsi seperti Babi, dan Kusu (Kus-kus) untuk dijadikan makanan ritual. Sama halnya pada kitab Imamat 12:6 dimana Tuhan berfirman kepada Musa untuk memberitahukan kepada orang Israel bahwa bila seorang perempuan selesai melahirkan dan sebelum hari pentahiran (penyerahan anak) orang tua harus membawakan korban hewan. Memberikan pemaknaan kesetiaan dan ketaatan orang Israel terhadap perintah Tuhan Allah.

Ketaatan dan kesetiaan masyarakat Negeri Honitetu terhadap warisan ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan membawa mereka untuk tidak melupakan. Karena makanan pokok yang dicari sebelum hari ritual penyerahan anak kepada mata rumah atau marga adalah sebuah tanda ucapan syukur keluarga atas berkat Tuhan mendatangkan malaikat kecil (anak) kepada keluarga. Sebab bagi keluarga anak adalah harta yang paling berharga di dalam kehidupan orang tua. Dalam pencarian tersebut memberikan makna kekeluargaan bahwa hidup berkeluarga selalu menompang satu dengan yang lain.

Bagi orang Wemale Di Negeri Honitetu Anak adalah pusaka dan tombak keluarga. Generasi yang akan membangun Negeri maka setiap anak-anak pada usia Sembilan Bulan harus melakukan Ritual sebagai wujud peduli orang tua kepada anak dan warisan para leluhur. Penerima

anak dari orang tua kepada mata rumah atau marga menunjukkan bahwa mata rumah siap untuk bersama-sama dengan orang tua membesarkan dan mengasuh anak tersebut dan bisa mewarisi harga keluarga untuk dijaga dan diolah dengan sebaik-baiknya.

Hal penyerahan anak kepada mata rumah atau yang dikenal dengan Ritual *Tanaile* Anak Sembilan Bulan yang dilakukan sama halnya dengan kisah Yesus yang berumur delapan hari dan diserahkan ke Bait Suci (Lukas 2:22). Penerimaan Yesus di Bait Suci sebagai tanda kekudusan anak-anak Israel, dan orang tua telah mentaati perintah Tuhan. Dilihat bahwa Maria dan Yusuf selaku orang tua dari Yesus yang taat kepada hukum taurat sehingga mereka membawa Yesus menyerahkannya kepada Tuhan di Bait Suci. Dan jika keduanya tidak taat kepada hukum taurat maka Yesus tidak akan dapat diterima dalam persekutuan orang-orang Yahudi. Untuk itu ketaatan ini membuat Maria dan Yusuf tidak melupakan Tuhan dalam kehidupan mereka karena itu menjadi tujuan penting dalam kehidupan mereka.

Ritual *Tanaile* anak Sembilan Bulan yang dilaksanakan merupakan sebuah bentuk pemberian doa dari orang tua kepada Tuhan untuk menjadi penyelamat dalam menjaga dan membimbing dengan kasih-Nya, agar kelak dewasa anak yang diritualkan dapat merasakan penyertaan Tuhan dalam hidupnya. Tetapi orang tua juga memberikan syafaat bagi para leluhur supaya anak mereka bisa terlindungi dari berbagai ancaman. Dan pada akhirnya jamuan makan disajikan setelah pelaksana Ritual *Tanaile*

anak Sembilan bulan selesai dengan segala baik. Penyajian jamuan makan yang disiapkan pada sebuah meja ritual yang dinamakan meja persekutuan, menggambarkan kesederhanaan, kerendahan hati dan ketulusan hati dalam menjamu dan melayani keluarga besar serta para pelayan umat yang hadir.

Wujud persekutuan kasih yang tersampaikan melalui Ritual *Tanaile* Anak Sembilan Bulan dalam ketulusan mata rumah atau marga menerima anak yang diritualkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dalam hidup keluarga. Kasih menjadi dasar untuk membangun dan membina suatu hubungan agar menjadi suatu persekutuan yang rukun. Keluarga Kristen dituntut untuk menjalin suatu hubungan dengan penuh cinta kasih antara anak dan orang tua, serta keluarga besar mata rumah atau marga. Kasih Tuhan terhadap orang tua bagi anak begitu nyata dan betapa besar kasih Tuhan bagi umat-Nya sehingga dapat menghargai Ritual *Tanaile* Anak Sembilan Bulan dan menghargai pemberian Tuhan lewat harta kekayaan maupun anak sehingga titipan Tuhan dan pewaris harta mata rumah atau marga nantinya menjadi milik anak yang telah diritualkan.

Oleh sebab itu Tuhan mengajarkan dan mengingatkan kita baik itu selaku anak dan orang tua untuk saling mengasihi dan menghargai satu sama lain, serta dapat membedakan mana yang baik dan buruk, dan selalu menjaga titipan yang telah diberikan Tuhan dengan sebaik-baiknya yaitu anak sebagai pewaris harta mata rumah atau marga yang dititipkan

Tuhan. Jadi orang tua berhak mendidik dan membesarkan anak, juga sebaliknya sebagai anak berhak menjaga hak waris yang mata rumah atau marga berikan dengan sebaik-baiknya.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari uraian yang dikemukakan Bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, Negeri Honitetu adalah Negeri yang masih mempertahankan ritual adat, salah satunya Ritual *Tanaile* Anak Sembilan Bulan yang diwariskan turun-temurun oleh para leluhur, sebagai suatu aturan ritual baik dalam individu, kelompok, dan masyarakat. Masyarakat Negeri Honitetu telah menganggap perayaan Ritual *Tanaile* Anak Sembilan Bulan sebagai suatu ritual khusus bagi anak di Negeri Honitetu yang dilaksanakan. Karena bagi masyarakat Negeri Honitetu, *Tanaile* anak Sembilan bulan merupakan suatu perayaan ritual yang dilakukan oleh pihak keluarga yang hendak memberikan anak mereka untuk diritualkan. Negeri Honitetu dalam membangun persekutuan hidup keluarga maupun masyarakat di Negeri Honitetu. Ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan ini juga merupakan sebuah ritual untuk membangun hubungan harmonis sebagai orang bersaudara di dalam mata rumah atau marga.

Kedua, Dalam proses Ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan terdapat banyak kegiatan yang dilakukan dari itu merupakan ketentuan kegiatan yang wajib untuk dijalankan tanpa terlewati satupun. jadi dalam

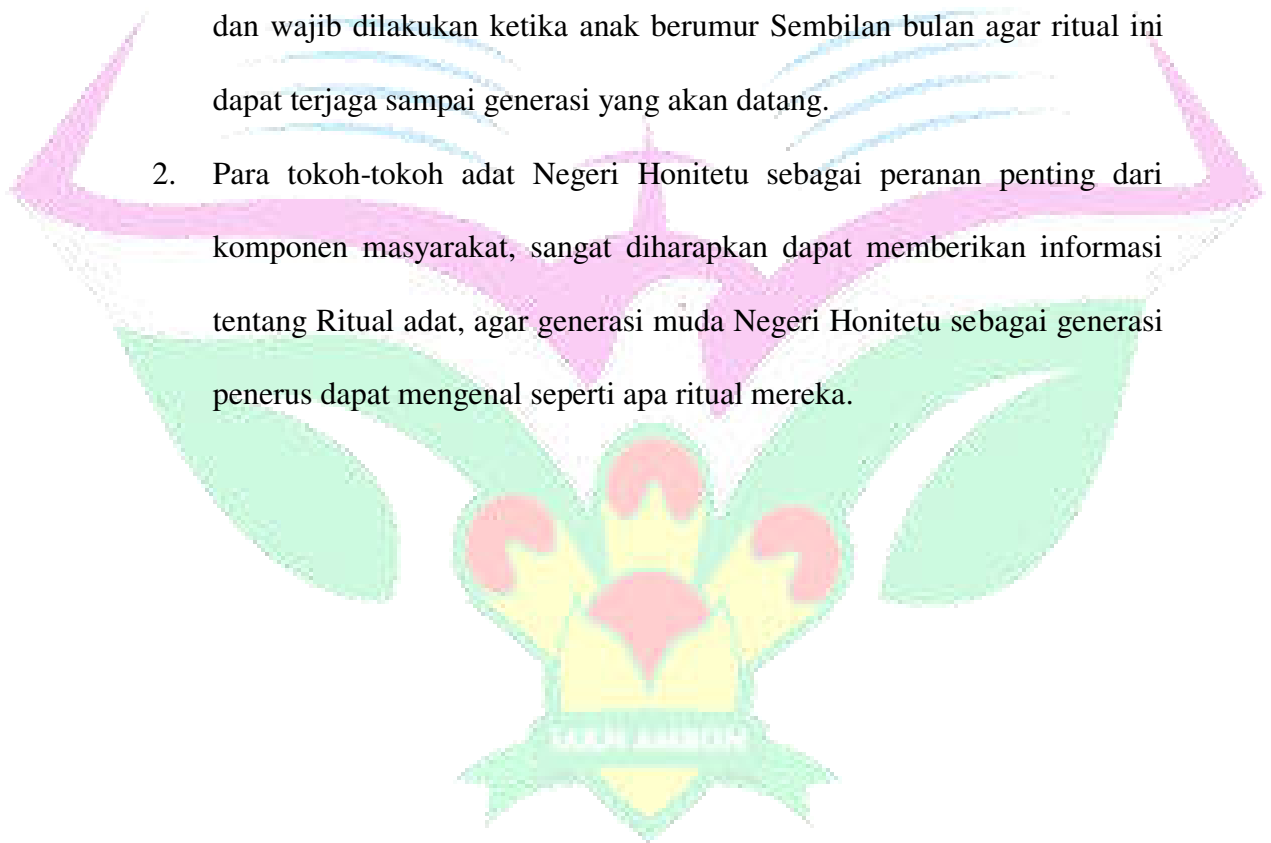
pelaksanaan *Tanaile* Anak Sembilan bulan dimulai dari proses pencarian makanan, persiapan perlengkapan kegiatan ritual, ritual anak, doa oleh majelis jemaat, dan yang terakhir makan bersama keluarga besar beserta pelayan umat. Menandakan sikap kekeluargaan dan persekutuan dari pihak keluarga (orang tua) kepada mata rumah atau marga beserta pelayan umat.

Ketiga, Dalam pelaksanaan ritual makna *Tanaile* anak Sembilan bulan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya itu sangat penting karena masyarakat Negeri Honitetu adalah masyarakat yang sudah diatur oleh para leluhur dan harus dilaksanakan apapun bentuknya, sehingga makna *Tanaile* anak Sembilan bulan tersebut akan menjadi rapuh apabila tidak adanya konsistensi masyarakat terhadap aturan-aturan atau hukum-hukum ritual sehingga terciptanya suatu persekutuan yang baru antara anak dan mata rumah yang sebelumnya belum mengambil bagian dalam mata rumah atau marga kemudian mendapat bagian setelah diritualkan dan menunjukkan ikatan kekeluargaan, namun telah memberikan kontribusi yang besar bagi terciptanya persekutuan dalam masyarakat Wemale Negeri Honitetu.

5.2. Saran

Berdasarkan pokok-pokok kesimpulan di atas maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada generasi muda tentang Ritusl adat terutama Ritual *Tanaile* anak Sembilan bulan yang menjadi sebuah ritual di Negeri Honitetu yang patut dilestarikan, dan wajib dilakukan ketika anak berumur Sembilan bulan agar ritual ini dapat terjaga sampai generasi yang akan datang.
2. Para tokoh-tokoh adat Negeri Honitetu sebagai peranan penting dari komponen masyarakat, sangat diharapkan dapat memberikan informasi tentang Ritual adat, agar generasi muda Negeri Honitetu sebagai generasi penerus dapat mengenal seperti apa ritual mereka.



DAFTAR PUSTAKA

Bustanul Agus, 2006, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).

Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahir Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Geertz. Clifford, 1992, *Tafsir Kebudayaan*, Kanisius Press, Yogyakarta.

Geertz. Cliford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius.

Gennep Van Arnold. 1960. *The Rites Of Passage*, London: Routledge dan Kegan Paul.

Herimanto, dkk, 2017, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara.

Herusatoto, Budiono, 1991, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita.

Hardiman Francisco. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Clifford Geertz, Yogyakarta: Kanisius.

Kuper, Adam, 1999, *Culture*, Harvard University Press, Cambridge.

Lumamuly. P, 2019. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Belajar dari Pendidikan Tangkole Orang Wemale di Seram*, Yogyakarta: The Phinisi Press.

Moleong, J, Lexy. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasir. Moh. 2014, *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Maran, R. R. 2007, *Manusia dan Kebudayaan Dalam Prespektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka.

Rumahuru, Y, 2012, *Kesenian Tradisional Di Seram Bagian Barat Bentuk dan Pelestariannya di Kalangan Orang Wemale*. Ambon: Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon.

Turner, Victor. 1982. *The Forest of Symbols, Aspects of Ndembu Ritual*, Ithaca and London: Cornell University.

Turner, Victor. 1993. “*Symbols in African Ritual*”, New York: The New American Library.

Winangun, Wartaya, 1990. *Masyarakat Bebas Struktur (Liminalitas dan komunitas menurut Viktor Turner)*, Yogyakarta: Kanisius.

- **Sumber Artikel/Jurnal :**

Emawati, 2016, *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*. Jurnal Ilmiah Al-Murabbi. Vol 2. No 2.

Ufie, A. 2018. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*. Jurnal Ilmiah CRIKSETRA. Vol 2. No 1.

Susanti, Elvi. 2015. *Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Etnografo Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamab Kabupaten Labuhanbatu Selatan)*”, Jurnal FISIP Vol. 2 No. 2.